

CERITA RAKYAT IDENTITAS NARATIF DAN KATEKESE UMAT¹

Dominicus Waso, M.Th

Abstraction:

The core claim of this article is that oral traditions form the basis for which local people both trace their origins and at the same time endeavour to conceptualize their relationships with their fellow human beings and with the cosmos. It means that oral traditions are a fundamental tool for people in establishing their roots of life within a community and in assiting their efforts to establish authority within a society the people narate their identity and this uniqueness is claimed not by exclusion but by relation to the others. What has been written here is a presentation about the genre of oral traditions in conjunction with an analysis about the church's prophetic role in teaching using the functional equivalence of the oral traditions. an important point to be emphasized in this article is that idiom, methapar and simile are fundamental to the styles of speech of the people are often used not just to explain something in more detail but also to trace the origins of an individual and conceptions of life. It is for sure the oral tradition is a meditation on humanity.

Kata kunci: *cerita rakyat, identitas, narasi, harmoni, tradisi persekutuan*

PENDAHULUAN

Seorang bijak pernah berkata : "... jarak yang paling dekat antara manusia dengan kebenaran adalah cerita, karena itu jangan meremehkan cerita, uang emas hilang, dapat ditemukan kembali dengan lilin kecil; kenyataan yang paling dalam ditemukan dengan menggunakan cerita."

Hari-hari menjelang peristiwa wisuda sarjana sekolah tinggi pastoral santo sirilus ruteng tahun akademik 2010 hari ini, segenap civitas academica terutama para agen pastoral yang akan (dan telah) diutus ke tengah dunia mengusung dan menggumuli tema besar kecerdasan kultural : ke arah pendidikan bermutu total. Tema ini tentu tidak berdiri sendiri tetapi merupakan gema lanjutan dari tema yang digumuli pada tahun yang silam tentang inkulturasi.

Orasi ini merupakan upaya konkretisasi pergumulan kita bersama dalam membangun kecerdasan kultural dalam salah satu aspek budaya,

¹ Makalah orasi ilmiah pada wisuda program diploma dan sarjana Sekolah Tinggi Pastoral Santo Sirilus, 30 September 2010 di aula santo Sirilus Ruteng.

yaitu cerita rakyat dan implementasinya dalam katekese umat kontekstual. Dalam waktu yang terbatas ini, saya akan membahas tiga pokok besar, yaitu *pertama*, mengenai cerita rakyat. *Kedua*, mengenai manusia sebagai identitas naratif. *Ketiga*, implikasinya dalam katekese umat kontekstual, dan *keempat*, penutup: panggilan mudik sebagai imperatif pastoral.

CERITA RAKYAT DALAM MASYARAKAT

Cerita rakyat pada umumnya berkembang mulai dari kisah atau narasi lokal, lalu mengalami perjumpaan dengan kisah atau narasi lokal lainnya, berinteraksi kemudian bergerak melampaui batas wilayah teritorial maupun kultural tertentu lalu dapat mendunia atau menjadi narasi universal.

Cerita rakyat sebagai salah satu aspek kebudayaan yang pada mulanya bersifat lokal ini tentu merupakan getaran jiwa kemanusiaan yang berpadu dengan melodi kebenaran alam raya, membawa pesan-pesan kemanusiaan sepanjang jaman.

1. Pengertian Cerita Rakyat

Untuk memahami cerita rakyat, maka pertama-tama perlu dibedakan antara cerita dan sejarah. Cerita (*story*), tidak bermaksud memberikan laporan, tetapi " ... Menyampaikan suatu pesan eksistensial kepada pendengar (pembaca), yang turut menentukan keberadaan, eksistensi pendengar (pembaca)."² Kebenaran yang disajikan terutama bersifat subyektif karena tujuannya bukan untuk mengetahui sejumlah informasi, tetapi membentuk diri (*performatif*), yang menggugah imajinasi, menyentuh perasaan (afeksi) pendengar (pembaca). Sedangkan sejarah (*history*) bertujuan memberikan informasi atau laporan untuk diketahui pendengar atau pembaca.

Cerita rakyat atau cerita prosa rakyat dalam bahasa Inggris disebut *folklore*. Kata *folklore* kemudian masuk dalam perbendaharaan kata bahasa Indonesia menjadi *folklor* (dengan menghilangkan vokal 'e'). Alan Dundes memberi pengertian:

Folk berarti sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya, dan *lore* artinya tradisi folk yaitu sebagian dari kebudayaan, yang diwariskan secara turun temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat

2 C. Groener, Analisis Naratif Kisah Sengsara (yoh 18-19) Lembaga Biblika Indonesia Seri Pustaka Teologi (Jogyakarta: Kanisius, 1994), p. 23.

pengingat (*mnemonic device*).³

Secara singkat dikemukakan bahwa cerita rakyat adalah *kisah yang diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi dengan tujuan untuk mendidik dan membentuk pola tingkah laku serta tata hidup bermasyarakat untuk mencapai kehidupan bahagia, baik pribadi maupun masyarakat.*

2. Ciri-ciri cerita Rakyat

Cerita rakyat memiliki karakteristiknya sendiri, yang membedakannya dengan cerita atau kisah yang dikarang oleh penulis baik pada masa lampau maupun penulis moderen sekarang ini. Berikut ini, ciri-ciri pengenal utama⁴ sebagaimana dikemukakan oleh Danandjaja dengan sedikit tambahan dari penulis lain :

- a. Cerita rakyat diwariskan secara *lisan*⁵, yakni disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut (*audi oral*) dari generasi ke generasi. Pada umumnya dikisahkan dari orang tua kepada anak-anaknya menunggu makan malam, mengupas kacang, atau menjelang tidur, pada kesempatan orang berkumpul misalnya di halaman rumah pada bulan purnama, pesta adat, berjaga pada saat orang meninggal, gotong-royong mengikat jagung dan lain-lain.
- b. Cerita rakyat pada umumnya bersifat *tradisional*, yakni disebarkan dalam bentuk relatif tetap dan standar. Pada umumnya telah berlangsung dari beberapa generasi yang lalu dan dipelihara oleh komunitas masyarakat secara kolektif sebagai milik bersama.
- c. Cerita rakyat pada umumnya *ada (exist)* dalam versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda. Dapat saja cerita rakyat yang sama dimiliki oleh komunitas lain di luar wilayah budaya etnis tertentu. Hal ini dimungkinkan karena cara penyebarannya melalui tuturan lisan maka ada kemungkinan lupa, mengoreksi dan menambah unsur-unsur baru serta keluar dan beradaptasi atau diadopsi oleh komunitas etnis lain. Kendati demikian, yang berbeda adalah faktor luar saja, sedangkan bentuk dasarnya dapat tetap sama.

3 J. Danandjaja, *Folklor Indonesia, Ilmu gossip, Dongeng, dan lain-lain.* (Jakarta : Pustaka Grafitipers, 1986), pp. 1-2.

4 *Ibid.*, pp.3-4.

5 Lisan dalam arti aslinya demikian, walaupun dapat saja ada orang yang telah menulis bahkan kemudian membukukan baik cetak maupun elektronik dan membuat film tentang cerita rakyat tersebut.

- d. Cerita rakyat tidak mengenal diri pengarang atau pencipta (*anonim*). Cerita rakyat menjadi milik kolektif etnis tertentu, bahkan ada beberapa etnis atau subetnis yang mengklaim sebagai pemilik cerita rakyat yang sama dengan sedikit perbedaan, tetapi memberi pesan yang sama.
- e. Cerita rakyat pada dasarnya memiliki *pola* tertentu. Dalam cerita rakyat, yang sering muncul misalnya, tiga hari, tujuh hari, tujuh anak, tujuh bukit, tujuh sungai, tujuh tiang dan ungkapan-ungkapan tradisional yang tetap.
- f. Cerita rakyat mempunyai fungsi atau manfaat dalam kehidupan bersama suatu kelompok masyarakat. Cerita rakyat mempunyai kegunaan untuk mendidik, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan yang terpendam.
- g. Cerita rakyat mempunyai logikanya sendiri sebagai kebenaran yang tidak sesuai dengan logika umum (*pralogis*). Misalnya manusia bisa terbang, ada kampung di dasar laut, hewan bisa berbicara, pohon dapat berbicara, dan lain-lain.
- h. Cerita rakyat pada umumnya bersifat *polos* dan *lugu* sehingga sering kelihatannya kasar dan spontan. Namun di sinilah tersembunyi pesan cerita rakyat sebagai proyeksi emosi manusia yang paling jujur manifestasinya.
- i. Cerita rakyat dilihat dari perspektif etnolinguistik, " ... memiliki susunan bahasa khas yang sekaligus bersifat historis dan a historis serta reversibel dan ireversibel."⁶ Cerita rakyat memaparkan tentang peristiwa sejarah tertentu namun sulit atau bahkan tidak mungkin merekonstruksikan kembali peristiwa itu, karena telah berbaaur dengan pemikiran mitis. Namun kalau dipelajari secara lebih mendalam, kemungkinan untuk menemukan benang merah sejarah etnis serumpun mungkin dapat dicapai.
- j. Cerita rakyat pada umumnya tidak terlalu panjang atau terdiri dari kisah-kisah yang pendek tentang seseorang tokoh atau mengenai peristiwa tertentu. Hal ini dimungkinkan karena sangat mengandalkan ingatan penutur. Dalam pewarisannya dapat saja terlupa atau diabaikan jika oleh penutur dianggap tidak penting atau menyakitkan.

6 A. Doredae, "Tengkorak Manusia Raksasa di Rawe" dalam *Serbaaneka*, Dian [Ende], 18 september 1998, p. 9.

3. Jenis-jenis Cerita Rakyat

Ada beberapa pendapat mengenai pembagian atau pengelompokan cerita. Berikut ini pembagian atau jenis-jenis cerita :

- a. William R. Bascom membagi cerita prosa rakyat (untuk membedakannya dengan cerita puisi rakyat) dalam tiga golongan besar⁷, yaitu :

Mite (*myth*), yaitu jenis cerita rakyat yang mengisahkan terjadinya alam semesta, dunia, manusia pertama dan lain-lain. Misalnya kisah perkawinan antara dewa dengan manusia, asal-usul manusia, asal usul makanan tertentu, atau asal-usul maut dan penderitaan yang menimpa manusia.

Legenda (*legend*), yaitu bentuk cerita rakyat hampir sama dengan mite, namun dianggap benar-benar terjadi. Tokoh-tokohnya adalah manusia yang mungkin karena kesalahannya mengakibatkan bencana alam seperti gempa bumi, timbulnya mata air panas di suatu tempat, atau keadaan suatu tempat atau benda misalnya batu yang menyerupai manusia, binatang dan lain-lain.

Dongeng (*folktale*), adalah bentuk cerita prosa rakyat yang dianggap tidak benar-benar terjadi dan tidak memiliki keterikatan dengan waktu dan tempat tertentu. Tokoh-tokoh yang terlibat dapat saja manusia tetapi juga binatang yang bertingkah laku dan berbicara seperti manusia.

Dalam dongeng (*folktale*) yang luas, dapat dikategorikan lagi seperti:

Fabel (*fable*) yaitu jenis cerita rakyat yang diperankan oleh binatang yang dapat berbicara dan bertingkah laku sebagai manusia. Beberapa contoh fabel misalnya kancil dan buaya, monyet dan buaya.

Sage (*sage*) yaitu jenis cerita rakyat berbentuk prosa lama yang ditulis berdasarkan " ... cerita sejarah tapi ditambah dengan imajinasi masyarakat"⁸, atau " ... mengisahkan kepahlawanan sebuah keluarga yang kondang (terkenal) atau pelbagai jenis petualangan yang mengagumkan"⁹. Kisah perjalanan nenek moyang purba masyarakat Desu - Todo - Satarmese yaitu *mashur* dan perkawinannya dengan *peti ine holas* yang kemudian menjadi cikal bakal masyarakat todo dewasa ini

7 J. Danandjaja, *Op.Cit.*, pp. 52-100.

8 Pusat Bahasa departemen pendidikan nasional, *Op.Cit.*, p. 1200.

9 Save M. Dangun, *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan Edisi 2 cetakan ke 5* (Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara (LPKN), 2006), p. 968.

dapat digolongkan dalam sage.

Satire (*satire*), yaitu cerita rakyat yang bertujuan untuk menyindir suatu tindakan yang dianggap salah, jahat dan bodoh.¹⁰ Misalnya mithos perang antara Inerie dan Ebulobo.

b. Penggolongan cerita berdasarkan sifat-sifatnya

Berdasarkan sifat-sifat dari cerita, C. Groenen¹¹ menggolongkannya dalam beberapa bentuk, seperti :

Ceritera realistik, bila cerita itu dapat sungguh-sungguh terjadi dalam kehidupan nyata. Kisah gara-gara kentut, seorang anak dibunuh oleh ayahnya dapat digolongkan dalam jenis cerita realistik.

Ceritera fantastis, bila isi kisah itu tidak mungkin terjadi di luar ceritera, hanya dalam dunia fiktif. Misalnya mitos perkawinan Jara Masi dengan Inerie.

Ceritera mitis (entah realistik atau fantastis), yaitu mengisahkan tokoh-tokoh adikodrati, yang bukan manusia, seperti Allah, malaikat, dewa-dewi, roh-roh. Misalnya cerita mitos tentang asal usul *uwi*.

Ceritera komis, yaitu jenis cerita yang alur ceritanya memaparkan keadaan pelaku utama pada akhir ceritera lebih baik dari keadaan pada awal cerita, atau berakhir bahagia dan sukses. Dengan kata lain cerita yang mengisahkan kesuksesan dari tokoh utama. Misalnya cerita tentang Pondik.

Ceritera tragis, yaitu cerita yang memaparkan keadaan pelaku utama yang bahagia dan baik pada awal kisah, namun pada akhir ceritera keadaan dari tokoh utama lebih buruk dari pada keadaannya di awal kisah. Cerita tragis mengisahkan kekalahan dari tokoh utama pada akhir cerita. Kisah nasi menangis dapat digolongkan dalam bentuk cerita tragis.

Ceritera tragikomedi, yaitu cerita yang mengandung unsur komis, menyusul kisah yang tragis lalu berakhir dengan keadaan yang bahagia.

c. Dalam Pendidikan Agama Katolik (di sekolah maupun umat) Ruedi Hofmann¹² membagi cerita dalam tiga kategori, yaitu :

Ceritera kanonis, yaitu ceritera-ceritera yang ada dalam Kitab Suci baik dalam perjanjian lama maupun dalam perjanjian baru. Disebut cerita kanonis, karena buku-buku itu ditetapkan dalam kanon Kitab Suci

10 L. Bagus, Kamus Filsafat (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996), p.968

11 C. Groenen, Op.Cit., p. 25.

12 R. Hofmann, Naratif Eksperensial (Jakarta: Komkat RWI, 1994), pp. 16-21

yang diterima dan diakui Gereja Katolik sebagai sumber kebenaran yang unggul.

Cerita rakyat, yaitu cerita yang diperoleh dari nenek moyang, seperti dalam bentuk mite, legenda, dongeng dan fabel.

Cerita kehidupan, yaitu kisah yang sungguh-sungguh dialami baik oleh pribadi maupun oleh kelompok dalam kehidupan setiap hari. Selain itu dapat diperoleh melalui surat kabar, radio dan televisi.

Namun Yos Lalu, mantan sekretaris eksekutif Komisi Kateketik KWI, penulis buku *Kisah Anak-anak Manusia*, menambah satu jenis cerita, yaitu *cerita sufi*, cerita yang diambil dari pelbagai sumber seperti agama-agama, budaya-budaya dunia, maupun cerita dengan gaya kontemporer yang mengajak peserta untuk bercermin pada cerita itu untuk kehidupannya. Misalnya cerita yang dikumpulkan oleh Anthony de Mello yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yaitu *Burung Berkicau, Sejenak Bijak, Doa Sang Katak*.

IDENTITAS NARATIF: LINGKARAN KREATIF ANTARA CERITA/KISAH DENGAN KEHIDUPAN

Cerita atau kisah merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari hidup manusia, karena manusia dibentuk oleh cerita dan pada yang saat yang sama menghasilkan cerita atau kisah.

1. Fungsi Cerita Rakyat dalam Kehidupan Umat Manusia

Cerita rakyat yang hidup, berkembang dan bertahan serta dipelihara dalam masyarakat memiliki fungsi-fungsi, antara lain yaitu sebagai:

- a. Media pendidikan, artinya masyarakat mengemas cerita rakyat itu untuk mewariskan nilai-nilai tertentu yang diyakini baik dan benar untuk membentuk pola laku masyarakat sesuai dengan norma yang diterima bersama agar mencapai kehidupan pribadi dan kehidupan bersama yang bahagia.
- b. Media pelipur lara, yaitu cerita rakyat yang mengandung unsur komedi, yang lucu (komis) sehingga dapat menghibur warga masyarakat.
- c. Media protes sosial, yaitu cerita rakyat yang mengeritik perilaku para pemimpin, tokoh (adat, agama, masyarakat) yang bobrok baik dalam pengambilan keputusan yang tidak adil, sewenang-wenang, yang

merugikan banyak pihak terutama yang lemah, miskin dan tidak berdaya. Juga perilaku moral seksual (*incest*) dari para pemimpin dan tokoh, dan masyarakat umum, karena diyakini bahwa kejahatan-kejahatan itu dapat menyebabkan kemarahan alam bukan hanya kepada mereka saja, tetapi dapat menimpa seluruh masyarakat.

- d. Proyeksi keinginan yang terpendam, yaitu cerita rakyat yang berisikan impian bersama mengenai terciptanya tertib sosial atau kesejahteraan dan keadilan sosial yang mungkin selama ini kurang diperhatikan. Hal ini nampak terutama dalam cerita rakyat yang menghadapkan antara masyarakat kecil di satu pihak yang biasanya kalah dalam berbagai pertarungan kepentingan, berhadapan dengan kalangan atas yang berkuasa, yang merasa diuntungkan dengan sistem dan tatanan sosial yang ada.
- e. Menciptakan makna hidup (*meaning changing*). Mendengarkan penuturan sebuah cerita rakyat, sadar atau tidak sadar akan memasuki jiwa pendengar (pembaca) secara pelan tetapi pasti menelusuri lorong-lorong batin pendengar (pembaca). Cerita rakyat menjadi cermin bagi pendengar (pembaca) untuk berkaca diri, yaitu menafsir diri dalam terang sebuah cerita rakyat.
- f. Mempererat relasi kekerabatan, yaitu terutama mitos-mitos mengenai asal-usul dan kelahiran manusia. Antropolog C. Levi-Strauss menyebutnya *mitem*, yaitu kesatuan konstitutif terkecil yang membangun relasi sosial, yang merupakan berkas relasi dan subrelasi berdasarkan tema yang sama. Berkas relasi inilah yang memperlihatkan struktur dan pesan mitos menyangkut soal-soal eksistensial-kognitif sebagai "*atom kekerabatan*"¹³ dari suatu masyarakat. Dari sisi lain, sebuah mitos, legenda, fabel, satire, sage dalam pelbagai versi dapat menimbulkan dampak negatif, yang oleh Frans Amanue disebut "...gejala sentimen kebudayaan atau etnosentrisme..."¹⁴ yang dapat menimbulkan perpecahan dan permusuhan antar etnis terutama cerita-cerita yang dalam versi yang satu merendahkan tokoh atau kelompok etnis tertentu.

13 Ansel Doredae, dalam serbaaneka, Dian [Ende], Loc.Cit.

14 Frans Amanue, "Pengalaman-pengalaman Menggali Tradisi Lisan" dalam Menggali Tradisi Lisan, Op.Cit. p. 109.

2. Struktur Cerita Rakyat

Sebagai sebuah kisah, cerita rakyat berhubungan erat dengan ilmu bahasa (linguistik) secara khusus karya sastra lisan dalam suatu masyarakat. Dengan demikian dengan sendirinya cerita rakyat sebagai sebuah teks, oleh Leo Kleden, dikemukakan tiga unsur penting, yaitu "wacana, karya dan pematapan".¹⁵

- a. *Wacana*. Wacana adalah "ucapan dalamnya seorang pembicara menyampaikan sesuatu tentang sesuatu kepada pendengar."¹⁶ Berdasarkan pengertian wacana ini, ada tiga elemen penting, yaitu ada penutur/pembicara/penulis, hal atau pokok pembicaraan dan pendengar (audiens)/pembaca. Seorang penutur dalam menyampaikan wacana, membutuhkan bahasa sebagai media agar dapat merangkai kata-kata menjadi sebuah kalimat kemudian membentuk satu kesatuan jalan pikiran sehingga maksudnya dapat ditangkap oleh pendengar atau pembaca.

Wacana dalam cerita rakyat bersifat dinamis dalam arti pemaknaan sebuah cerita rakyat akan berkembang dan membias dalam hidup pendengar sesuai dengan situasi pendengar (komunitas asli atau komunitas luar), cara penuturan, bahasa yang digunakan dan pandangan jaman yang bertumbuh pada saat cerita rakyat itu dituturkan. Karena itulah, cerita rakyat dapat terus bertahan di tengah masyarakat terutama komunitas (publik) aslinya.

- b. *Karya*. Cerita rakyat pada umumnya tidak dikenal pengarangnya. Cerita rakyat menjadi milik komunitas tertentu, walaupun ada cerita rakyat tertentu mengisahkan "sejarah" atau ketokohan dari orang-orang atau masyarakat tertentu yang dewasa ini ada keluarga atau masyarakat tertentu yang merasa sebagai pewaris asli dari kisah dalam cerita rakyat tertentu itu.

Namun sebagai karya sastra lisan, cerita rakyat sebagai karya wacana atau literer, memiliki tiga unsur hakiki yaitu "... komposisi, genre literer dan gaya bahasa".¹⁷

15 Leo Kleden, "Teks dan Transformatif Kreatif" dalam Dori Wuwur Hendikus, G. Tisera, dan A. Woi, (eds) Kontekstualisasi Sabda & Transformasi Masyarakat Bunga Rampai 125 tahun SVD (Maumere: Ledalero, 2002), p. 42.

16 *Ibid*

17 *Ibid*, p. 46.

- c. *Komposisi*. Komposisi adalah rangkaian kalimat-kalimat secara teratur dalam sebuah karya, sehingga membentuk suatu kesatuan jalan pikiran atau wacana yang utuh. Cerita rakyat sebagai salah satu karya sastra fiksi (rekaan) dalam penuturan (maupun penulisan) biasanya mengikuti alur konvensional yang dimulai dengan awal atau pendahuluan, lalu masuk ke inti kisah dan diakhiri dengan penutup atau kesimpulan. Sedangkan cerita moderen dapat dimulai dengan inti kisah, lalu kembali ke awal kemudian kembali ke penutup kisah. Dengan kata lain dapat menggunakan teknik kilas balik.

Berbeda dengan karya ilmiah yang menuntut kesimpulan yang jelas sebagai pemecahan masalah, sebuah karya fiksi seperti cerita rakyat selain kesimpulan dapat dinyatakan dengan jelas, dapat juga kesimpulan dibiarkan terbuka yaitu memberi peluang kepada para pendengar (pembaca) untuk menyimpulkan sendiri. Kebingungan yang timbul dalam menyimpulkan pesan sebuah cerita rakyat dapat merupakan kekuatan luar biasa dari sebuah cerita rakyat. Menyimpulkan dengan jelas pesan sebuah cerita rakyat selain sebagai sikap menggurui, juga merupakan bentuk pemiskinan dan pematian kreatifitas pendengar (pembaca).

- d. *Genre literer*. Yang dimaksudkan dengan *genre literer* adalah: "peranti generatif yang menyebabkan sebuah komposisi mendapat bentuknya yang spesifik sebagai novel, cerpen, esei, makalah ilmiah, puisi dan sebagainya."¹⁸ Cerita rakyat sebagai karya sastra lisan pada umumnya diwariskan dalam bentuk kisah (prosa). Namun ada juga dalam bentuk puisi (syair doa adat) maupun nyanyian rakyat.
- e. *Gaya bahasa*. Gaya bahasa (*style*) dapat dijelaskan sebagai "cara khas penggunaan bahasa dalam komposisi dan genre literer sehingga menghasilkan karya yang khas pula."¹⁹ Gaya bahasa yang digunakan dalam cerita rakyat pada umumnya bergantung pada karakter pribadi penutur atau penulis cerita rakyat tersebut. Penutur atau penulis yang memiliki karakter pribadi yang meledak-ledak atau yang sentimental akan terbaca dalam penuturan atau karya tulisnya.

18 Ibid., p. 47.

19 Ibid., p. 48.

f. Pematapan

Pematapan adalah upaya untuk menjadikan sebuah teks tetap eksis. Cerita rakyat sebagai sastra lisan, pada umumnya pematapan itu bisa dibuat dengan mewariskannya dengan cara mengisihkannya secara berulang-ulang terutama dalam kesempatan-kesempatan khusus seperti pada saat pesta-pesta adat atau dengan menghafal dan mengulang-ulang maupun mementaskannya dalam kesempatan-kesempatan khusus. Selain itu proses pematapan dapat menggunakan lambang atau simbol yang menggunakan benda-benda atau tindakan tertentu. Dewasa ini proses pematapan selain dilakukan dengan cara mendokumentasikannya dalam tulisan, foto-foto juga menggunakan rekaman audio-visual dalam bentuk film, VCD, DVD.

3. Lingkaran Kreatif Antara Cerita Rakyat dengan Kehidupan

Cerita rakyat (atau kisah lainnya) menjadi media bagi umat manusia untuk menafsirkan kehidupan dan dunianya saat ini, di sini. Dengan ini dapat dikatakan bahwa dengan mendengarkan (membaca) sebuah cerita rakyat, pada saat yang sama manusia sedang berusaha untuk menemukan eksistensi dirinya melalui proses "tiruan kreatif".²⁰ Hal inilah, antara lain oleh Paul Ricoeur dijelaskan dalam karyanya *Time and Narrative*. Berdasarkan karya Ricoeur ini, Leo Kleden merumuskan lingkaran kreatif antara tindakan dan wacana sebagai berikut :

Tindakan (dan seluruh pengalaman hidup manusia) menjadi bermakna karena dikisahkan dan kisah mendapat isinya dari tindakan dan pengalaman hidup manusia. Kesimpulannya bahwa identitas manusia pada hakekatnya adalah sebuah identitas naratif, yang hanya bisa dirumuskan dalam sebuah cerita yang ditandai oleh komposisi, genre dan gaya seperti halnya sebuah teks.²¹

Agar cerita rakyat dapat memiliki relasi dengan tindakan manusia dalam tiruan kreatif, maka perlu diperhatikan beberapa hal berikut ini :

a. Menata Plot (alur) Cerita Rakyat

Plot adalah jalinan pelbagai alur peristiwa dengan macam-macam unsurnya sehingga membangun sebuah cerita yang utuh dan dapat dipahami. Unsur-unsur seperti urutan peristiwa, tempat dan tindakan dari tokoh (pelaku) dengan dinamika peristiwa serta situasi yang menyertainya

²⁰ Ibid., p.55. Istilah ini digunakan oleh Ricoeur untuk menerjemahkan kata poesis dari Aristoteles yang berarti menciptakan kembali atau mengulang secara kreatif.

²¹ Ibid., p.54

ditata dan dikemudi sedemikian rupa sehingga dapat membangun keutuhan dan kelogisan cerita. Plot (alur) masih merupakan kerangka yang perlu diisi dengan rangkaian kisah sebagai isi cerita.

b. Memberi 'Isi' Plot

Pada tahap ini peran masing-masing tokoh ditunjukkan sehingga sebuah cerita rakyat dapat berjalan dalam plot yang direncanakan. Dinamika sebuah cerita rakyat yang dirangkai dan bergerak dari awal menuju tengah kisah lalu menuju pada bagian akhir cerita harus bergerak mengalir bagaikan air sehingga menghasilkan wacana yang integral dari sebuah cerita rakyat.

Dapat saja ditemukan ketegangan yang tak terduga dalam sebuah cerita yang mengubah alur cerita. Ketegangan ini kalau diolah sedemikian rupa justeru akan menghasilkan rasa ingin tahu dan daya tarik tersendiri, sejauh ketegangan itu tidak mengancurkan harmoni dan keutuhan sebuah cerita. Hal ini oleh Ricoeur disebut "*discordant concordance*"²². Keutuhan cerita rakyat akan tetap terbangun dan dipahami selama *concordance* (keteraturan) lebih kuat dari *discordance* (pertentangan).

c. Transformasi kreatif

Transformasi kreatif hidup manusia terjadi bila seorang pendengar atau pembaca menerima, mempercayai dan sungguh menghayati sebuah cerita. Pada saat ini eksistensi dirinya dipertemukan, dikonfrontasikan dengan dunia yang dianjurkan oleh kisah itu. "Perjumpaan dan konfrontasi itu menghasilkan pembauran dan pembaruan horizon yang pada akhirnya terjadi transformasi kreatif..."²³ dalam diri pendengar (pembaca) dalam arti tidak semua wacana yang ditawarkan oleh dunia cerita diambil alih begitu saja, tetapi terjadi proses seleksi dan pemilihan, ada yang dipakai dan ada yang diabaikan sesuai dengan kepentingan diri atau masyarakat sekarang ini dan di sini. Hal ini sesuai dengan jiwa manusia senantiasa bertualang mencari dan terus mencari makna hidupnya.

22 Ibid., p. 57

23 Ibid., p. 58

CERITA RAKYAT DALAM KITAB SUCI DAN TEOLOGI KONTEKSTUAL

1. Cerita Rakyat dalam Kitab Suci

Sebagian besar Alkitab "... (barangkali 65%) berupa cerita dan kisah",²⁴ di samping bentuk-bentuk lain seperti puisi, petuah, kotbah, nyanyian. Eksegesis masih menaruh perhatian terhadap kisah atau cerita yang merupakan bagian terbesar dari Kitab Suci.

Perjanjian Lama, sesungguhnya bukan merupakan sebuah buku tetapi terdiri dari banyak buku yang terdiri dari 46 buku kecil. Sebelum buku-buku itu ditulis, diwariskan secara turun temurun dari orangtua kepada anak-anaknya dalam pelbagai kesempatan seperti malam hari dalam kemah menunggu makan malam, atau sekeliling api unggun, atau pada pesta-pesta keluarga maupun suku. Sebelum menjadi buku Perjanjian Lama yang dikenal sekarang ini, paling kurang telah melewati tahap-tahap berikut ini.

Tahap satu: pengalaman akan penyingkapan diri Allah. Pengalaman religius, yaitu asal-usul kisah-kisah religius (mitos) adalah penghormatan orang kepada yang *numinous*, yaitu suatu pengalaman yang tak terperiikan tentang kehadiran yang ilahi yang membangkitkan rasa takjub. Cerita-cerita atau kisah-kisah ini kemudian ditafsir sebagai pewahyuan diri Allah, yang menyingkapkan sesuatu yang memiliki arti penting untuk relasi mereka dengan Allah yang sebelumnya tersembunyi.

Dalam Perjanjian Lama, kisah-kisah tentang berbagai moment pewahyuan selalu dipertautkan dengan sosok para pemimpin, seperti Nuh, Abraham, Ishak, Yakob, Saul, Daud, Salomo, para hakim, nabi-nabi dan beberapa perempuan seperti Sarah, Ribka, Miriam, Debora, Rut, Ester, Yudit, mengisahkan pengalaman akan Allah yang membimbing dan menyertai perjalanan pribadi-pribadi, suku-suku kemudian suku-suku itu melebur menjadi sebuah bangsa yang dikenal dengan nama bangsa pilihan Allah Israel, berlangsung dalam rentang waktu ribuan tahun. Pertanyaan dapat diajukan di sini, mengapa kisah-kisah (dan bentuk-bentuk pewarisan lain) itu bisa bertahan sekian lama? Hal ini dimungkinkan karena komunitas itu memandang kisah-kisah itu sungguh berarti dan memperkuat jati diri mereka dalam kehidupan bersama. Selain itu ada semacam pola pendidikan, yaitu *penuturan, pengkhisahan* secara sengaja, misalnya "pada hari itu harus *kaubertalahan kepada anakmu laki-laki: ibadah ini adalah karena mengingat*

24 C. Quenest, *Capitulum*, p. 21

apa yang diperbuat tuhan kepadaku di tanah mesir ... (Kel 13:8). Dan apabila anakmu akan bertanya kepadamu di kemudian hari : apakah artinya itu ? Maka haruslah engkau berkata kepadanya: dengan kekuatan tanganNya Tuhan telah membawa kita keluar dari mesir, dari rumah perbudakan. (Kel 13:14). Satu contoh kecil, ialah melalui cerita, raja Daud ditobatkan oleh nabi Natan (II Sam 12:1-13).

Tahap dua: pengulangan secara lisan atas kisah-kisah komunal. Kisah-kisah dalam perjanjian lama, sebelum ditulis dan dibukukan, diwariskan secara lisan yang "... Berlangsung selama ribuan tahun (1800-awal abad sebelum Masehi)."²⁵ Kisah-kisah itu diceritakan dan diceritakan kembali dalam latar komunal yang berlangsung di pemukiman-pemukiman para budak di Mesir ketika mereka berbagi hasrat dan impian mereka mengenai pembebasan. Yang lain berlangsung selama pengembaraan panjang di padang gurun atau ketika dibuang. Dalam proses pembentukan jati diri sebagai bangsa maupun komunitas inilah kisah-kisah itu diseleksi dan diinterpretasi untuk menjawab pergumulan hidup mereka baik sebagai pribadi maupun terutama sebagai bangsa. Situasi pada waktu itu tentu pengulangan kisah-kisah itu berlangsung terutama sekitar api unggun pada malam hari di luar rumah.

Tahap tiga : penulisan dan penyuntingan. Selang beberapa waktu terutama ketika Israel telah menjadi kerajaan yang mulai mapan pada masa pemerintahan Daud dan Salomo (sekitar tahun 970-932 SM, penulisan bagian-bagian tertua kitab Kejadian²⁶), mulai muncul keinginan untuk menulis dan membukukan kisah-kisah itu oleh banyak pengarang/penulis. Sering kali jarak waktunya sangat jauh dari pengalaman-pengalaman asli. Dalam arti tertentu kisah-kisah tentang momen pewahyuan telah mengalami seleksi, ditapis melalui pengulangan-pengulangan dari komunitas yang untuknya para penulis itu menulis. Dengan demikian para penulis menafsirkan kisah-kisah itu dalam terang situasi hidup sekarang untuk menjawab persoalan-persoalan yang dihadapi komunitas. Kisah-kisah itu kemudian dipadukan dengan Amsal-Kebijaksanaan, peraturan dan hukum, nyanyian serta doa-doa dalam kebaktian.

Di samping itu, situasi bangsa Israel pasca kepemimpinan raja Salomo mengalami perpecahan dan beberapa kali dijajah dan dibuang ke Babilonia

25 Claretian Publications, "Interpretasi Tahun-tahun Sejarah Kudus Perjanjian Lama" dalam Kitab Suci Komunitas Kristiani (Jakarta: Oikos, 2002), p. 11.

26 *Ibid.*, p. 12.

dan Asyria, serta pusat keagamaan (ibadat, pengajaran dan dokumentasi tulisan-tulisan Kitab Suci) yaitu Yerusalem terutama bait suci dihancurkan, membawa akibat banyak tulisan suci itu yang hancur, terbakar dalam rentang waktu yang cukup panjang, maka mungkin yang tersedia adalah serpihan-serpihan tulisan yang tersebar banyak di pelbagai tempat²⁷ terutama oleh kaum *essen* yakni kelompok biarawan pertapa yang mengharapkan pembebasan Allah segera tiba. Serpihan-serpihan ini yang ditulis pada kulit domba dan daun papirus yang gampang rusak, maka yang masih tersisa kemungkinannya adalah narasi dari generasi tua kepada anak-anaknya.

Tahap empat: kanon Kitab Suci. Penetapan buku-buku sebagai yang diilhami Roh Kudus dan memiliki otoritas sehingga dapat digunakan sebagai tolok ukur iman Kristen yang benar telah menimbulkan persoalan di kalangan Yahudi terutama dalam jemaat Kristen. Ada yang dinamakan *Alkitab Ibrani*, yaitu daftar Kitab Suci yang ditetapkan oleh ahli-ahli Kitab Suci Yahudi di Palestina menjelang tarikh Masehi. Sampai sekarang daftar ini dituruti oleh orang-orang Yahudi dan oleh Gereja-Gereja Reformasi walau dengan perbedaan sedikit dalam tempat urutan masing-masing kitab. Daftar itu hanya memuat kitab-kitab yang memakai bahasa Ibrani (beberapa bagian memakai bahasa Aram).²⁸

Di samping itu dikenal juga *Alkitab Yunani*, yaitu Kitab Suci orang-orang Yahudi di perantauan atau diaspora di luar tanah suci. Jumlah kitab, urutan dan isinya berbeda dengan Alkitab Ibrani, yang diterima oleh Gereja Katolik sebagai Kitab Suci yang dinamakan "*Deuterokanonika*", atau, oleh Gereja-Gereja Reformasi, "*apokrif*". Selain itu masih ada juga kitab-kitab yang pada jaman dahulu kadang-kadang dipakai oleh bapa-bapa Gereja dan punggawa-punggawa dahulu, tetapi tidak diterima oleh Gereja Katolik sebagai Kitab Suci. Kitab-kitab ini disebut "*apokrif*" (istilah Katolik) atau "*pseudepigrapha*" (istilah Gereja-Gereja Reformasi).²⁹

Dari sini dapat ditemukan jejak-jejak cerita rakyat yang berkembang dalam komunitas umat pilihan, berlangsung ribuan tahun dan dikisahkan

27 Ezra adalah tokoh penting pada masa itu (450-400 SM) dalam bidang religius maupun sipil bersama Nehemia, yang berjuang memulihkan hukum Musa dan mengumpulkan (menulis ulang) Kitab Suci dan mengembalikan peran Bait Allah sebagai pusat kehidupan religius, sebelum akhirnya dihancurkan oleh penguasa Romawi tahun 70 M.

28 Isi Alkitab Ibrani dalam Kitab Suci Katolik dengan Pengantar dan Catatan Lengkap (Ende: Percetakan Arnoldus, 2003), p. 11.

29 Ibid., p. 12.

secara turun temurun dengan pelbagai " ... Kemungkinan *dibelakkan (1)* demi kepentingan kelompok atau orang tertentu. ... Juga *penghilangan (2)* dan juga *pengabaian (3)* elemen-elemen tertentu, sambil *meluruskan (1)*, *menemukan (2)* dan *mengangkat (3)*...³⁰ kembali hal-hal tertentu yang ditafsirkan sebagai kehendak Allah.

Cerita rakyat dalam hidup Yesus. Kisah hidup dan karya Yesus yang berpuncak pada sengsara, wafat dan kebangkitanNya, ditemukan dalam empat Injil yang dirangkai dalam bentuk kisah, pengajaran, madah dan lain-lain.

Namun yang paling menarik adalah pola khusus pengajaran Yesus, yaitu menggunakan "perumpamaan". Soal jumlah perumpamaan dalam ke empat injil di kalangan para exeget tidak ada kesepakatan. "Trench, seorang uskup dari Inggris mengatakan ada 30 perumpamaan. Julicher dari Jerman menunjukkan ada 53 perumpamaan. Joachim Jeremias ada 40 dan A.M. Hunter 60."³¹ Yesus sendiri selain mengarang sendiri perumpamaan (seperti orang Samaria yang murah hati, Luk 10:25-37), Ia juga menggunakan cerita rakyat bangsanya dalam mengajar (seperti kebiasaan menghantar pengantin dalam kebudayaan Yahudi, dijadikan perumpamaan tentang gadis-gadis yang bijaksana dan gadis-gadis yang bodoh, Mat 25:1-23) atau cerita dari Perjanjian Lama kemudian ditafsirkan untuk menjawab pergumulan hidup konkret pada masa itu (seperti kisah Yunus Mat 12:38-42, Daud bersama pengikutnya makan roti sajian yang hanya boleh dimakan oleh imam-imam, Mat 12:3-4).

Dengan perumpamaan, Yesus menantang para pendengarNya untuk mengambil sikap dan mewujudkan sikap itu. Dengan kata lain, perumpamaan memaksa pendengar untuk bertanya pada diri sendiri mengenai makna cerita itu bagi dirinya. Perumpamaan telah hadir sebagai 'provokator' yang memprovokasi pendengar untuk berpikir dan berkaca diri. Pada saat inilah para pendengar akan mengalami: *pertama*, menyelidiki untuk mengerti dan memahami perumpamaan itu. *Kedua*, penyingkapan makna (*disclosure*) atau penerangan (*illuminatio*) akan situasi nyata yang dihadapi yang diterangi oleh perumpamaan itu. *Ketiga*, mengiyakan atau menyetujui pesan perumpamaan yang menjadikan peristiwa hidup rumit menjadi jelas dan

30 A. Woi dan P. Budi kleden, "Hermeneutika Feminis: Membaca Ulang Potensi Kristis-Emansipatoris Tradisi Kristen" dalam Jurnal Ledalero Vol. 3 No. 1 (Juni 2004), p. 34.

31 J. Hariyanto, Perumpamaan-perumpamaan Yesus (Malang: STFT Widya Sasana, 1983), p. 30.

jernih.³² Dengan demikian, perumpamaan Yesus adalah sebuah "peristiwa sabda" (*word event*), sebuah proses yang melibatkan seluruh diri pendengar dengan kemampuannya untuk memahami dan berani mengambil keputusan. Bahasa perumpamaan adalah bahasa *formatif* (membentuk), bukan *informatif* (memaparkan).

Kisah Yesus pasca kebangkitan. Penetapan *kanon Perjanjian Baru* mengalami proses panjang, sampai diperoleh daftar Kitab Suci perjanjian baru yang dikenal seperti sekarang ini.

Tahap 1 : peristiwa Yesus: *Yesus historis dan Yesus yang diimani*. Untuk mengetahui secara pasti tentang historisitas otentik Yesus tidaklah mudah. Injil-injil dan tulisan perjanjian baru lainnya, bukanlah merupakan sebuah laporan sejarah (*history*) melainkan cerita/kisah (*story*) tentang seorang pribadi yang dikagumi, yang diimani sebagai guru dan Tuhan oleh para pengikutNya.

Secara historis sedikit sekali informasi tentang Yesus. Tahun kelahirannya diperkirakan sekitar tahun 6-4 SM. Mulai berkarya sekitar tahun 27 M. Wafat pada tanggal 7 April 30 M.³³ Di tengah tantangan, pengejaran dan penganiayaan yang dialami baik oleh para rasul yang bersemangat mewartakan Injil dengan kekuatan Roh Kudus maupun yang dialami oleh para jemaat Kristen bahari, peristiwa Yesus itu dituturkan oleh para saksi utama yaitu duabelas rasul (minus Yudas Iskariot tetapi digantikan oleh Matias, Kis 1:15-26) dan para murid sekitar Yesus selama ia hidup dan berkarya serta orang-orang yang percaya berkat pewartaan para rasul itu. Peristiwa Yesus itu dikisahkan terus-menerus dalam komunitas, terutama pada saat mereka berkumpul untuk berdoa dan memecahkan roti, sambil menekuni ajaran para rasul itu (Kis 2:41-47; 4:32-37). Identitas dan jati diri mereka makin dikenal sebagai komunitas yang memiliki daya pikat sehingga jumlah mereka makin bertambah.

Tahap 2 : *pengulangan secara lisan atas kisah Yesus*. Di tengah tantangan yang semakin berat akibat pengejaran dan penganiayaan baik dari kalangan Yahudi (Kis 4:1-22) maupun dari pihak penjajah Roma, kisah Yesus dituturkan oleh komunitas Kristen bahari mulai dalam rumah mereka, dalam kesempatan jemaat berkumpul baik di sinagoga pada hari sabath maupun di rumah-rumah ketika mereka berdoa dan memecahkan roti. Dalam proses ini dapat

32 Y. Suban Hayon, *Op.Cit.*, p. 6

33 Claretian Publications, *Op.Cit.*, p. 14.

dibayangkan bahwa kisah Yesus yang diceritakan adalah yang memiliki makna demi memperkuat rasa berkomunitas mereka, serta ada banyak variasi kisah antara komunitas yang satu dengan komunitas yang lain, karena perbedaan penutur asli maupun situasi setempat yang berbeda. Jangan heran, ada banyak variasi kisah tentang Yesus.

Tahap 3: *penulisan dan penyuntingan*. Pada saat para saksi mata terutama kelompok duabelas rasul mulai ada yang dibunuh, maka ada kecemasan bahwa kisah Yesus itu akan hilang atau menjadi kacau. Maka muncullah kebutuhan untuk menulis kisah Yesus itu. Fakta sejarah mengatakan bahwa Injil yang paling tua adalah Injil Markus yang ditulis sekitar tahun 60 M oleh seorang yang adalah murid dari Petrus. Di samping itu ada sumber lain yang dinamakan sumber "*q- quelle*" yang kemudian oleh para penulis injil berikutnya (Matius, Lukas dan Yohanes) digunakan sebagai rujukan. Lukas menulis Injil berdasarkan pengajaran dari Paulus yang bukan termasuk kelompok duabelas rasul melainkan dipanggil secara istimewa oleh Kristus sendiri (Kis 9:1-19a). Selain itu ada banyak kisah Yesus yang disajikan selain dalam keempat Injil, tetapi dalam pengajaran-pengajaran, seperti Paulus dengan 14 surat, Petrus dengan 2 surat, Yakobus, Yudas dan sebuah kitab apokaliptis yaitu Wahyu.

Di samping keempat Injil yang dikenal, ada juga Injil-Injil lain yang juga mengisahkan tentang Yesus, tetapi ditolak oleh Gereja sebagai Kitab Suci, yaitu " ... *Injil maria, Injil Thomas, proto Injil Yakobus (yang mengisahkan tentang kelahiran Maria), kisah Paulus dan Tekla ...*"³⁴ serta *Injil Yudas* dan *Injil Barnabas*. Tulisan-tulisan ini oleh Gereja Katolik dan Gereja-Gereja Reformasi disebut "*apokrif*".

Tahap 4 : *penetapan kanon Kitab Suci Perjanjian Baru*. Martin Luther dengan gerakan reformasinya telah menimbulkan persoalan dalam Gereja Katolik antara lain dalam hal Kitab Suci. Selain menolak sebagian Perjanjian Lama yang ada dalam Septuaginta (dalam bahasa Yunani) juga dalam kitab Perjanjian Baru seperti surat Yakobus dan kitab Wahyu walaupun kemudian diterima dan diakui sebagai kanon.

Setelah mengalami proses seleksi selama ratusan tahun, baru pada Konsili Trente tahun 1546 daftar kanon Kitab Suci Perjanjian Baru (bersama Perjanjian Lama) ditetapkan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kisah

34 Anne M. Clifford, Memperkenalkan Teologi Temis terj. Yosef M. Florisan (Maumere: Ledalero, 2002), p. 102.

Yesus bersama pengajaran dari para rasul telah mengalami proses panjang yang cukup rumit, karena ada banyak varian yang beredar. Gereja Katolik dalam rentang waktu yang lama telah menyeleksi dari sekian banyak kisah Yesus berikut pengajaran mengenai Yesus dan menentukan mana yang dapat menjadi ukuran iman yang benar dan menyisihkan serta mengabaikan yang lain sebagai yang tidak benar atau apokrip.

Kesaksian tentang Yesus dalam ke empat Injil pun terdapat banyak perbedaan yang tidak kecil, sehingga untuk itu dibutuhkan penafsiran yang terus-menerus supaya kisah Yesus itu dapat bermanfaat bagi hidup umat manusia dewasa ini. Disadari bahwa tidak ada satu model tafsir Kitab Suci yang seluruhnya obyektif dan bebas nilai. Aspek subyektivitas, kepentingan-kepentingan dan prasangka-prasangka manusia turut berperan dalam aktivitas penafsiran atas teks-teks Kitab Suci.

2. Kontekstualisasi Teologi: Suatu Imperatif Pastoral

Tentang metode tafsir Alkitab *kritis-historis* yang telah banyak digunakan secara luas dalam Gereja. Groenen menulis "kiranya tidak hanya saya berkesan bahwa ilmu tafsir alkitab di kalangan umat Kristen, baik versi Reformasi maupun versi Roma Katolik, sedang mengalami suatu krisis yang cukup parah dan kehilangan arah, ..."35 karena dinilai bahwa metode tafsir seperti ini membuat Kitab Suci menjadi sebuah kitab "rahasia" (*esoteris*) yang hanya dapat dipahami oleh para ahli. Akibat praktisnya Alkitab menjadi semakin jauh dari umat beriman dan kehidupan nyata setiap hari.

Untuk menjembatani jurang antara Alkitab dengan umat beriman, semakin banyak ahli yang mengembangkan sebuah metode tafsir dalam bereksegease dengan pendekatan naratif, yaitu memakai cerita atau kisah dalam Alkitab dan kisah hidup sendiri.

Ketidakpuasan dalam tasir Alkitab dengan pendekatan *kritis-historis*, juga berdampak dalam teologi. Banyak teolog yang merasa bahwa teologi sistematis dengan pendekatan filsafat Yunani dirasakan kurang bermanfaat bagi umat beriman. Ada jurang pemisah yang lebar antara apa yang dihasilkan oleh para teolog di satu pihak dengan apa yang dihayati umat beriman di pihak lain. B. Mardiatmaja, menulis: "teologi sebagai *ilmu siluman*, ... yang menakutkan terutama para calon imam menjelang penerimaan tabhisan

35 C. Groenen, *Op.Cit.*, p. 13.

imam.”³⁶ Berangkat dari keprihatinan ini, maka upaya kontekstualisasi teologi menjadi suatu imperatif pastoral, suatu keharusan yang mendesak, karena faktor eksternal³⁷ dan internal berikut :

a. *Faktor Eksternal*

Faktor eksternal pertama adalah ketidakpuasan masa lampau terhadap teologi baik di dunia pertama maupun di dunia ketiga. Di *dunia pertama*, teologi tidak lagi berdasarkan pada filsafat klasik, tetapi pada apa yang disebut sebagai “pemikiran proses” (yang lebih sesuai dengan wawasan ilmu pengetahuan kontemporer), pada wawasan kaum eksistensial, personalis atau filsafat bahasa. Yang lain mendasarkan pemikiran teologinya pada narasi, otobiografi atau biografi dan ilmu-ilmu sosial seperti antropologi. Adagium “*philosophia est ancilla theologiae*”, yaitu filsafat adalah abdi teologi, harus bergerak ke “*philosophia est socia theologiae*”, yaitu filsafat adalah mitra teologi. Sedangkan di *dunia ketiga*, (Asia, Afrika, Amerika Latin) telah tumbuh kesadaran bahwa pendekatan terhadap teologi tradisional dirasakan tidak sungguh-sungguh bermakna pada pola pikir mereka yang tidak menganut “*principium contradictionis*”, melainkan lebih akrab dengan prinsip “*coincidentia oppositorum*” atau realitas lawan yang tetap bersekutu, seperti terang-gelap, pria-wanita, langit-bumi, jasmani-rohani, atas-bawah, *yang-yin*, dan lain-lain. Beberapa tokoh yang telah berjuang membebaskan teologi dari teologi tradisional misalnya Stephen B. Bevans dan Robert Schreiter dari Chicago Amerika Serikat, Kosuke Koyama dari Jepang dengan bukunya *Waterbuffalo Theology* (teologi Kerbau), M.M. Thomas, Maria Arul Raja yang merintis *teologi Dalit* dan Samuel Rayan dari India, Hyun Young Hak dengan *teologi Minjung* dari Korea, Aloysius Pieris dari Sri Lanka,³⁸ serta Wilhelmus van Bekkum dengan *Misa Kaba* (misa Kerbau) di Mukun menjelang Konsili Vatikan II.

Faktor eksternal kedua, adalah ciri-ciri opresif pendekatan lama teologi tradisional, telah mengabaikan misalnya pengalaman orang hitam, perjuangan kaum tertindas, pengrusakan kebudayaan-kebudayaan tua dengan paham keselamatan yang individualistis, berhadapan dengan banyaknya kebudayaan-kebudayaan terutama di Asia dan Afrika yang memandang dan mengakui individu dalam kebersamaan dengan komunitasnya. Selain itu

36 B. Mardiatmaja, *Beriman dengan Sadar Seri Pustaka Teologi* (Jogyakarta: Kanisius-Ende: Nusa Indah, 1985), pp. 77-85.

37 Y. Suban Hayon, *Op.Cit.*, p. 3.

38 John M. Prior, *Dosen Teologi Sosial dalam Kuliah Mimbar Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero* tanggal 12 Februari 2009 jam 07.45-09.20.

sungguh disadari bahwa pendekatan-pendekatan lama berbudaya maskulin atau superioritas patriarkhis yang mengacaukan paham tentang Allah, peminggiran peran perempuan dalam liturgi. Sikap tidak peka budaya yang ditunjukkan oleh pendekatan teologi klasik ini, tidak saja menuntut untuk berbicara tentang 'teologi pembebasan' tetapi yang lebih penting adalah 'pembebasan teologi' dari citra opresif teologi tradisional. Inilah tugas teologi kontekstual ke depan.

Faktor eksternal ketiga, adalah bertumbuh dan berkembangnya jati diri Gereja lokal. Perkembangan jati diri Gereja lokal ini berdampak pada paham Gereja tidak ada lagi Gereja pusat dan Gereja cabang, Gereja hulu dan Gereja hilir. Gereja mesti "...memberantas mentalitas dan struktur-struktur paternalistis ... Jalur misi satu arah yang tradisional yakni dari barat ke yang bukan barat, membatasi kebanggaan barat dalam hubungan dengan pengertian misi sebagai milik mereka saja."³⁹ Gereja harus mengusung semangat "*communion of communities*". Untuk dapat berteologi dalam konteks lokal dibutuhkan "dekolonisasi metodologi" sehingga mentalitas kolonial yang menganggap semua yang dari luar itu superior akan sirna dengan sendirinya dan kolonialisme dalam segala nuansanya akan terpinggirkan, yang akan menguat adalah kesadaran baru dan jati diri bangsa-bangsa dalam kesetaraan.

Faktor eksternal keempat, yaitu pemahaman kreatif dari kebudayaan yang ditawarkan oleh ilmu-ilmu sosial dewasa ini, yang menggeser superioritas dan pemusatan kebudayaan tertentu sebagai yang unggul, universal dan abadi. Bangsa yang berbudaya adalah bangsa-bangsa barat, sedangkan yang lain seolah-olah belum berbudaya dan harus 'dibudayakan'. Cap budaya dan orang-orang yang berbudaya adalah mereka yang memakai produk-produk barat (pakaian, makanan, musik, gaya hidup, dan lain-lain) dan prestasi-prestasi dunia barat dengan sendirinya harus disingkirkan.

Inilah tantangan yang harus dihadapi oleh teologi kontekstual dewasa ini, karena bisa saja dalam gerakan "satu kebudayaan" maka hanya satu teologi (satu-satunya) saja yang absah untuk segala tempat, waktu dan kebudayaan yang siap dieksport ke semua Gereja lokal. Padahal teologi adalah satu cara bagaimana iman dan agama bisa dipahami dalam konteks sosial dan dalam kebudayaan tertentu.

39 W. Djulei Conterius, *Teologi Misi Milenium Baru* (Maumere: Ledalero, 2007), p.39.

B. Faktor Internal

Ada banyak aspek yang patut diperhatikan sebagai faktor internal yang mendukung perlunya teologi kontekstual sebagaimana dijelaskan oleh Y. Suban Hayon.⁴⁰ Berikut ini dipaparkan beberapa faktor:

Faktor internal pertama, adalah ciri inkarnatif agama Kristen itu sendiri. Peristiwa inkarnasi sabda Allah menjadi manusia (Yoh 1:14) berlangsung dalam diri pribadi Yesus dari Nazareth dalam kebudayaan tertentu yang memunculkannya, yaitu kebudayaan Yahudi. Karena tidak ada manusia yang tidak berbudaya. Inkarnasi itu sendiri adalah sebuah proses menjadi "bagian-partikular", dan dalam yang partikular tersebut "yang ilahi" menjadi tampak, ditangkap dan dipahami akal budi manusia. Karena itulah agama Kristen harus menjadi kontekstual kalau mau setia pada misteri inkarnasi. Kontekstualisasi teologi adalah imperatif iman yang tidak boleh diabaikan.

Faktor internal kedua, adalah ciri sakramental realitas. Dunia dengan segala isinya merupakan penampakan kemuliaan dan keagungan Allah. "Langit mewartakan kemuliaan Allah, dan cakrawala memberitakan pekerjaan tanganNya..." (Mzm 19: 2). Lebih lanjut refleksi tentang inkarnasi harus menghantar ke pemahaman bahwa Allah mewahyukan diri dalam diri Yesus bukan hanya sekali jadi sesudah itu berhenti, tetapi masih terus berlangsung dalam realitas dunia nyata yang dipercayai melalui Roh Kudus yang terus membimbing umat manusia untuk berjumpa dengan Allah. Dengan demikian Allah tidak hanya dijumpai dalam simpul-simpul ritual sakramen Gereja (dalam tujuh sakramen), melainkan sesuatu yang melampaui yang sering disebut "sakramen perjumpaan dengan Allah". Karena itu kebudayaan dan peristiwa sejarah umat manusia menjadi konteks yang bersifat sakramental, berarti mewahyukan kehadiran Allah. Begitu pula Kitab Suci adalah ihwal menafsirkan yang biasa-biasa, yang sekular dalam simbolisme religius menemukan kehadiran Allah di dalamnya. Adalah keniscayaan bagi teologi kontekstual untuk menyingkapkan selubung kehadiran Allah dalam dunia yang benar-benar sakramental.

Faktor internal ketiga, adalah pergeseran pemahaman tentang hakekat pewahyuan diri Allah. Sebelum Konsili Vatikan II, wahyu dipahami sebagai kebenaran proposisional, yang berlangsung hanya sekali melalui Yesus Kristus kepada para rasul dan diteruskan oleh Gereja dan semuanya telah tertata rapi dalam rumusan iman Katolik; namun post Konsili Vatikan II, wahyu dipahami

40 Y. Suban Hayon, *Op.Cit.*, p. 4.

sebagai tawaran diri Allah yang berlangsung terus menerus (*DV 1*) dalam istilah-istilah yang lebih personal, menggunakan sarana-sarana dan tindakan-tindakan konkret dan simbol-simbol dalam sejarah serta kehidupan sehari-hari orang petorangan. Ini menekankan inti wahyu, yaitu *komunikasi diri Allah kepada manusia*. Karena itu pula, iman adalah tanggapan pribadi manusia atas komunikasi atau pemberian diri Allah itu. Kalau wahyu dipahami sebagai kebenaran-kebenaran yang tidak berubah dengan sendirinya teologi juga tidak berubah. Perubahan pemahaman tentang wahyu menjadi keniscayaan bagi teologi kontekstual untuk sungguh-sungguh tidak mengabaikan konteks aktual di mana dalamnya manusia mengalami Allah dari hari ke hari.

Faktor internal keempat, adalah ciri kekatolikan Gereja. Kata Katolik dibentuk dari kata bahasa Yunani "*kata*" dan "*holos*" yang berarti menerima dan meliputi serta merangkul semua, mengandung makna Gereja mesti peka terhadap semua dan menghargai semua yang dicapai oleh setiap kebudayaan. Selain itu predikat Katolik yang melekat dan yang terus disandang Gereja mewajibkannya untuk hidup, berkembang serta bermisi dalam dan ke setiap pelosok dunia dan dalam setiap konteks kebudayaan umat manusia. Dengan demikian fanatisme partikularistis di satu pihak dan penyeragaman, "*semper idem*" dengan sendirinya tidak mendapat tempat dalam Gereja Katolik. Gereja harus terus mengusung adagium "*unity in diversity*", satu dalam keanekaragaman, bhineka tunggal ika, esa dalam kepelbagaian, satu hati aneka wajah, karena yang mempersatukan kita adalah iman di hati, sedangkan pengungkapannya dapat muncul dalam aneka cara dan bentuk yang memindainya.

Faktor internal kelima, adalah iman trinitas "Bapa, Putera dan Roh Kudus" yang menjadi kekhasan iman Kristen. Teologi trinitas yang memaparkan sebagai "Allah persekutuan" yang dinamis, dialogis dan relasional, yang telah, sedang dan terus berkarya demi keselamatan umat manusia di tengah konteks hidup manusia dengan aneka budaya dan peristiwa hidup yang memindainya, merupakan sumber katolisitas Gereja. Peristiwa historis yang terbingkai dalam aneka peristiwa dan budaya, dengan sendirinya menjadi "*vestigia dei*" atau jejak-jejak Allah yang bekerja demi keselamatan manusia. Karena itulah, para teolog harus bertologi secara kontekstual, karena Allah telah hadir dan bertindak secara kontekstual pula.

3. Cerita rakyat dalam kontekstualisasi teologi – teologi padat pastoral

Cerita rakyat dapat bertahan hidup dan berkembang dalam hati dan ingatan masyarakat tertentu disebabkan karena cerita merupakan bagian dari hasil budi manusia untuk merumuskan pengalaman batin yang terdalam, memantulkan bias keindahan yang tak terperi, menghasilkan nilai-nilai asli kemanusiaan yang terdalam. Dengan demikian cerita rakyat telah menjadi jembatan bagi manusia untuk menjumpai kebenaran, karena melalui cerita, sikap, tindakan dan kerinduan terdalam manusia terjalin satu sama lain. Kemudian, manusia terdorong untuk berani menapaki tebing nuraninya untuk menggapai hamparan wawasan yang lebih luas yang diharapkan kemudian dapat membaharui manusia itu baik sebagai pribadi maupun sebagai masyarakat. Cerita memiliki daya untuk mampu menyingkapkan apa yang tersembunyi (atau dipaksa untuk disembunyikan), menyegarkan yang telah mati, membangkitkan imajinasi dan daya dorong untuk menggugah dan menggugat kemapanan berpikir yang tidak dipaksakan oleh siapa pun, bagai sungai yang mengalir sambil memberikan kehidupan sepanjang alur yang dilaluinya.

Teologi merupakan pengumpulan manusia tentang Allah yang mewahyukan diri dan tanggapan manusia terhadap wahyu Allah itu dengan menerimanya atau dengan beriman kepada Allah. Pemahaman seperti ini mengandung arti bahwa yang bisa digumuli atau dipelajari oleh manusia dalam berteologi adalah pengalaman umat manusia baik pribadi maupun kelompok yang mengimani dan mengekspresikan keberimanannya kepada Allah itu dalam pelbagai bentuk, seperti pandangan hidup, ritus-ritus kehidupan (mulai kelahiran hingga kematian), nilai karya manusia. Dengan pemahaman seperti ini dapat disimpulkan bahwa teologi bisa saja keliru dan salah dalam menjelaskannya tentang Allah itu, karena melekat pada hakekat keterbatasan manusia itu sendiri. Untuk itu dalam berteologi, apalagi berteologi kontekstual dibutuhkan kerendahan hati untuk membuka diri pada bentuk-bentuk teologi lainnya, pada kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, terbuka pada manusia dan kebudayaannya, serta terutama pada bimbingan roh Allah yang senantiasa berhembus dan tidak akan pernah mati (*the spirit never dies*). Dengan singkat dapat disimpulkan dalam berteologi hendaknya " ... Mengindahkan 1) roh dan semangat injil, 2) tradisi umat Kristen, 3) kebudayaan di mana proses teologi

itu terjadi, dan 4) dinamika sosial yang [sedang] terjadi di tengah kebudayaan⁴¹ umat manusia setempat.

Salah satu elemen kebudayaan yang dihasilkan oleh manusia adalah cerita rakyat. Dalam arti tertentu, cerita rakyat sebagai sebuah teks, dapat disebut sebagai model teologi rakyat, umat turut berteologi, karena pada saat rakyat mengisahkan cerita warisan leluhurnya yang bernilai, pada saat yang sama penutur dan pendengar sedang "mempertemukan dunia yang dianjurkan oleh kisah itu dengan dunia hidupnya yang konkret dan dengan itu ia terjadilah pembaruan horison ... Telah beralih dari hermeneutik teks kepada hermeneutik hidup manusia."⁴² dengan cerita "tuhan berbicara dalam pengalaman dan peristiwa, perjumpaan dan pergaulan sehari-hari. Belajar memahami kehendak-nya berarti masuk ke dalam sumur sejarah hidup dan mendengar dari cerita-cerita itu pesan-nya."⁴³

Pada taraf ini, dengan cerita rakyat (atau cerita lain) telah dibuat sebuah model teologi alternatif, yaitu *teologi padat pastoral*.⁴⁴ Salah satu metodologi dalam teologi adalah naratif. Para teolog yang bergerak dalam teologi naratif antara lain adalah Johann Baptist Metz.⁴⁵ Teologi naratif mengutamakan narasi (cerita) dari pada pengajaran dan argumentasi. Teologi naratif melihat Yesus pertama-tama sebagai pencerita dan *kerugma* sebagai pemakluman peristiwa-peristiwa dan pengalaman-pengalaman hidup. Sesungguhnya, untuk para teolog naratif, inti iman Gereja apostolik, yakni bahwa Yesus yang bangkit, pada dasarnya sebuah cerita. Dengan bercerita atau menceritakan kembali peristiwa campur tangan Allah dalam sejarah, khususnya dalam

41 Hubert Muda, "Teologi Kontekstual Sebuah Imperatif Pastoral" (ms) masukan dalam lokakarya kurikulum institusional Sekolah Tinggi Pastoral Santo Sirilus Ruteng, 1-3 Juli 2005, p. 4.

42 Leo Kleden, *Op.Cit.*, pp. 58, 59.

43 P. Budi Kleden, "kata pengantar" dalam *Dia Bercerita (Mengenang Guru, Saudara dan Sahabat P. Yosef Suban Hayon, SVD)* Kumpulan Email kepada Para Misionaris. [Maumere : Ledalero, 2009], p. 5.

44 Istilah padat pastoral merupakan modifikasi dari istilah padat karya pada beberapa dekade lalu, yaitu sebuah proyek yang dikerjakan dari kebutuhan masyarakat, oleh masyarakat secara bersama-sama, dan untuk masyarakat. Sedangkan seorang teknisi berperan sebagai konsultan. Para teolog Yesuit Indonesia pernah mengembangkan istilah teologi padat karya. Dengan istilah teologi padat pastoral dimaksudkan sebuah model teologi kontekstual yang melibatkan banyak umat dalam proses berteologi, tentu dengan dampingan seorang teolog profesional untuk mengarahkan dan menegaskan, bukan mengabaikan apa yang dimiliki umat. Pernah dikembangkan di IPI Malang tahun 1990 namun kurang berkembang.

45 P. C. Phan, terj. Alex Armanjaya, *Memperjuangkan Misi Allah di Tengah Dunia Dewasa Ini* Seri Verbum (Ende : Nusa Indah, 2004), p. 133.

kehidupan Yesus, untuk pendengar dewasa ini akan memancing tanggapan iman dan para pendengar yang terlibat secara personal sebagai aktor dalam cerita-cerita tersebut. Katekese umat menggunakan pola cerita bertujuan:

... membangkitkan, melalui piranti narasi, iman atau pertobatan dalam diri pendengar, dalam bentuk kenangan akan masa lampau⁴⁶, menghidupkan kesadaran akan tuntutan dan panggilan Allah saat ini danantisipasi akan penebusan total masa depan. Yang memberikan kesatuan dan konsistensi kepada katekese adalah cerita yang dimaklumkan, dirayakan, dihayati dan didoakan.⁴⁷

D. Cerita Rakyat dalam Upaya Kontekstualisasi Katekese Umat

1. Relasi katekese Umat dengan Cerita Rakyat

Katekese umat yang menggunakan cerita rakyat digulirkan pada PKKI VI, bukanlah merupakan sesuatu yang baru, melainkan seusia dengan sejarah karya pewartaan itu sendiri. Iman yang sekarang ini dianut, bukanlah dimulai dengan rumusan ajaran yang sistematis, melainkan dengan cerita-cerita dalam komunitas-komunitas. Cerita-cerita itu yang kemudian dikumpulkan dan ditulis, diseleksi dengan bimbingan Roh Kudus menjadi Kitab Suci yang dimiliki hingga sekarang ini, dengan tujuan :

Membangkitkan, melalui piranti narasi, iman atau pertobatan dalam diri pendengar, dalam bentuk kenangan akan masa lampau, menghidupkan kesadaran akan tuntutan dan panggilan Allah saat ini danantisipasi akan penebusan total masa depan. Yang memberikan kesatuan dan konsistensi kepada katekese adalah cerita yang dimaklumkan, dirayakan, dihayati dan didoakan.⁴⁸

Cerita rakyat sebagai kekayaan budaya suatu kelompok masyarakat yang dikemas dalam pelbagai jenis dan bentuk pada umumnya memiliki nilai manusiawi yang tinggi yang dipelihara oleh komunitas masyarakat. Sebagaimana bangsa Israel memiliki kisah perjalanan sejarah komunitas, suku dan bangsanya sepanjang sejarah yang telah dibukukan dan dikanonkan Gereja sebagai Kitab Suci, begitu pula setiap komunitas, suku dan bangsa lain juga memiliki kisah komunitas, suku dan bangsa sendiri. Dengan keyakinan dasar bahwa pewahyuan diri Allah terutama peristiwa inkarnasi berlangsung terus sepanjang sejarah, maka sebagaimana diyakini oleh para bapak Konsili Vatikan II dalam *Nostra Aetate*, dalam kisah-kisah komunitas, suku dan bangsa

46

47 Ibid., p. 133

48 lihat p. 45.

lainpun dapat ditemukan jejak-jejak Allah (*vestigia Dei*) yang membimbing umat manusia yang terpatrit dalam budaya tertentu. Penggunaan cerita rakyat dalam katekese umat akan sangat membantu komunitas, suku dan bangsa lain untuk memahami sabda Allah, kehendak Allah yang ada dalam Kitab Suci Kristen. Pada tataran ini, cerita rakyat menjadi jembatan penghubung pengalaman akan Allah dalam sejarah masa lampau dan pada saat yang sama cerita rakyat mentransformasi pribadi manusia, komunitas dan bangsa untuk dapat mengalami Allah dan kebbaikannya dalam situasi konkrit saat ini dan di sini (*hic et nunc*); keduanya dapat saling mengeritik, saling mendukung dan bahkan dalam pertentangan antar keduanya, kehendak Allah akan makin bersinar terang bagai matahari menyinari bumi manusia dewasa ini. Tugas katekese umat adalah mengarahkan kisah atau cerita rakyat untuk berjumpa dengan cerita biblis, sehingga fajar injil mereka bersinar.

2. Relasi Katekese Umat dengan Kecerdasan Kultural

Uraian relasi katekese umat dengan kebudayaan, teologi kontekstual, dan dengan cerita rakyat akhirnya bermuara pada pencapaian kecerdasan kultural (*cultural intelligence*). Perkembangan dalam berbagai ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini, khususnya ilmu-ilmu manusiawi seperti filsafat, psikologi, sosiologi, antropologi, kedokteran telah membawa umat manusia pada sebuah fenomena atau kesadaran baru akan pentingnya "kecerdasan ganda" (*multiple intelligence*). Seiring dengan perkembangan yang pesat dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah banyak memajukan kemanusiaan di satu pihak, di pihak lain menimbulkan kecemasan yang mendalam terutama pada mereka yang selalu kalah dan dikalahkan, yang menjadi korban dan dikorbankan, yang kecil dan yang dicecilkan, yang miskin dan yang dimiskinkan. Kemajuan dalam semua bidang kehidupan telah menghasilkan banyak orang yang "pintar" (*clever*), tetapi tidak "cerdas" (*smart*). Yang pertama "pintar" (*clever*) yang berkembang adalah aspek rasio (*intellectual*) saja, sedangkan yang kedua, "cerdas" (*smart*) selain rasio (*intellectual*) juga kecerdasan emosi (*emotional intelligence*) dan kecerdasan spiritual (*spiritual intelligence*), yang dengan sendirinya juga kecerdasan kultural (*cultural intelligence*).

Menggunakan cerita rakyat dalam katekese umat dengan sendirinya menuntut terutama para pengarah katekese untuk memiliki kecerdasan kultural (*cultural intelligence*) agar dapat terampil untuk mengolah relasi antar

kultur atau antar budaya, yang nampak dalam empat sikap dasar (*elemen*⁴⁹) berikut:

Sikap dasar pertama: menerima perbedaan dan pluralitas budaya (knowledge Cf). Seorang pengarah katekese menerima dinamika perbedaan budaya yang membawa dampak sosial yang besar bagi relasi interkultural. Cerita rakyat sebagai salah satu elemen budaya komunitas tertentu diterima sambil membuka diri untuk menerima cerita rakyat dan warisan budaya dari komunitas lain. Dengan kata lain, seorang pengarah katekese harus *"tahu akar"*: berakar pada budaya sendiri (*rootedness*) dan pada saat yang sama terbuka untuk ditantang oleh perbedaan itu sendiri (*openness*). Mengenai sikap dasar ini, Hubert Muda, mengatakan:

... mengenal budaya kita sendiri, memiliki asumsi-asumsi budaya yang sehat, seimbang dan tidak distorsif, dan pada saat yang sama meninggalkan etnosentrisme, *xenophobia*, pluralisme-fobia, serta menerima budaya sebagai fenomena yang memiliki dua sisi yaitu sisi/karakter positif dan sisi/karakter negatif, dengan sebuah asumsi penting yaitu tidak ada satu kebudayaan pun termasuk kebudayaan milik sendiri yang sempurna. Tidak zamannya lagi mengusung pendekatan superkultural maupun suprakultural yang sangat kontras dengan dialog.⁵⁰

Sikap dasar kedua: mampu menafsir elemen-elemen kunci sebuah budaya (interpretive Cf). Seorang pengarah katekese tidak mudah memvonis cerita rakyat dan elemen budaya lainnya hanya berdasarkan yang tampak di permukaan, melainkan berani masuk ke sedimentasi terdalam dan mencoba menghubungkannya dengan elemen-elemen kunci budaya lainnya untuk menemukan perspektif terdalam sebuah elemen kunci budaya (*inner perspective*). Cerita rakyat sebagai salah satu elemen budaya bersama elemen budaya lainnya yang dihidupi oleh masyarakat tertentu sering diungkapkan dengan lisan (*audi oral*), sederhana dan kasar oleh narasumber yang sederhana, tidak berpendidikan formal mesti dihargai dan dihormati sama dan selevel dengan mereka yang (dianggap) berbudaya tinggi dan narasumber yang (dianggap) valid dan profesional. Selain itu menafsirkan cerita rakyat dan elemen budaya lainnya tidak hanya terikat secara tekstual, melainkan berani menafsirkannya secara kontekstual.

Sikap dasar ketiga: kesediaan untuk membuka diri belajar terus menerus tiada henti (perseverance Cf). Dibutuhkan keteguhan hati dari pengarah

49. Hubert Muda, "Pendidikan dan Dialog dengan Kebudayaan" (ms), Op. Cit., pp. 3-5.

50. *Ibid.*, p. 3.

katekese untuk belajar dan mendengarkan denyut nilai budaya yang lirih lemah (*listening to the culture*) yang timbul dari cerita rakyat dan elemen budaya lainnya di tengah dominasi budaya moderen yang kapitalis, yang melindas semua yang dianggap terkebelakang, kuno bahkan oleh orang dari komunitas budaya sendiri. Kesediaan untuk banyak belajar akan melahirkan sikap melek dan cerdas budaya, sehingga membaca dan menilai cerita rakyat dan elemen budaya lainnya tidak secara hitam putih, parsial, terpenggal-penggal dan dangkal, tetapi secara menyeluruh dan holistik. Cerita rakyat harus ditafsir dalam terang nyanyian, ritus, syair dan doa serta kearifan lokal masyarakat setempat.

Sikap dasar keempat: habitus hidup yang cerdas (behavioral CI). Sikap dasar keempat ini merupakan muara dari tiga sikap dasar sebelumnya. Perilaku hidup seorang pengarah katekese dalam lingkungannya akan merupakan suatu komunikasi nilai budaya dan iman yang kemudian dapat dikomunikasikan kepada umat dewasa ini yang sangat heterogen dalam katekese umat. *Habitus* hidup yang cerdas budaya ini, memiliki ciri-ciri seperti yang dikatakan oleh hubert muda :

... Menghargai otonomi budaya lokal sebagai mitra, atau menerima dengan lapang hati bahwa semua budaya bergerak antara dua prinsip yaitu "keberakaran dan keterbukaan". Perlu menghindari sikap romantisme budaya yang umumnya diwarnai dengan sikap menarik diri (*getho*) atau isolasi dari pergaulan sosial atau peristiwa masyarakat. Kalau seseorang berasal dari budaya dominan, yang terjadi bukanlah dominasi, pemaksaan, melainkan *sharing*, dialog interaktif yang bertanggung jawab. Perlu belajar menghargai budaya sendiri, juga menghargai budaya lain.⁵¹

Dengan demikian, katekese umat akan menjadi "berkat" dan "kabar gembira" bagi kemanusiaan, bukan "kutukan" dan "kabar buruk" serta memberi beban terlalu berat yang harus dipikul oleh komunitas budaya tertentu, khususnya yang oleh kebanyakan orang dewasa ini dipandang "kampungan, lokal, rendah, sederhana, kasar" yang bernuansa dominasi oleh yang kuat terhadap yang lemah.

3. Kriteria Cerita Rakyat yang Dapat Digunakan dalam Katekese Umat

Cerita rakyat yang diwariskan oleh para leluhur pada umumnya memiliki nilai-nilai manusiawi dan mengandung nilai-nilai religiositas yang tinggi pula.

51 Ibid., p. 4.

Gereja Katolik memandang warisan luhur ini memiliki sinar kebenaran atau fajar injil (*semina verbi – logos spermatikos*) (NA 2). Warisan luhur ini bagaikan sungai yang hidup yang mengalir sambil memberi daya hidup pada semua generasi sambil menyatukan dan menghantar umat manusia menuju muara abadi yaitu sang kebenaran sejati. Hal ini tidak berarti semua cerita rakyat memiliki nilai-nilai manusiawi dan religiositas yang tinggi, karena ada juga cerita rakyat yang melanggengkan kekuasaan atau strata sosial yang menindas dan menimbulkan konflik antar kelompok.

Katekese umat yang menggunakan cerita rakyat sebagai media komunikasi iman, hendaknya memilih dan menyeleksi cerita rakyat dengan memperhatikan beberapa aspek⁵² sebagai kriteria atau rambu-rambu berikut ini:

1. Cerita rakyat berguna dalam arti kisah itu dialami dan ikut membentuk pengalaman bersama dari suatu komunitas masyarakat. Setiap cerita rakyat yang mengisahkan tokoh-tokoh tertentu atau mengenai masyarakat tertentu akan menghantar para pendengar untuk memahami alam pikiran, kepercayaan dan tata nilai serta prinsip-prinsip hidup dari suatu komunitas masyarakat. Seorang penutur (pewartu) dapat mengisahkan cerita rakyat dengan meyakinkan kalau ia sendiri masuk dalam pengalaman yang dihidupi oleh suatu komunitas atau sekurang-kurangnya mengenal dengan baik tata nilai dan prinsip-prinsip hidup dari komunitas tersebut.
2. Cerita rakyat dapat mengungkapkan identitas pribadi dan orang, serta komunitas dan peristiwa yang membentuk identitas itu. Pada saat mengisahkan sebuah cerita rakyat, yang tersingkap bukan hanya pendengar, tetapi juga dan pertama-tama adalah penutur. Penutur menyampaikan kebenaran yang diyakini dan dihidupi, bukan sebagai kebenaran sejarah atau kebenaran ilmiah, melainkan kebenaran pengalaman hidup yang dihidupi oleh pribadi dan komunitas masyarakat sebagai pemilik identitas.⁵³

52 Luis Antonio G. Tagle Uskup Imus Filipina, "Misi di Asia : Menuturkan Kisah Yesus" dalam J.M. Prior dan P. Pa, (eds.), *Kisah Yesus di Asia Perayaan Iman dan Hidup Kongres Misi Asia Chiang Mai, Thailand 18-22 Oktober 2006*. (Jakarta: Komisi Karya Misioner KWI – Karya Kepausan Indonesia, 2007), pp. 29-32 (no. 2-7). Dengan penyesuaian seperlunya oleh penulis.

53 *Ibid.*, pp. 28-29.

3. Cerita rakyat terbuka terhadap interpretasi dan penuturan kembali serta bersifat transformatif dan menyentak. Ketika cerita rakyat dikisahkan, akan menghidupkan kenangan dalam diri pendengar. Pada saat kenangan bertumbuh dalam diri pendengar, kenangan itu akan menghidupkan pengalaman-pengalaman yang ada dalam pikiran pendengar. Inilah moment pendengar menginterpretasikan cerita rakyat sekaligus menghasilkan kisah-kisah hidup yang dialami maupun angsan-ansan, harapan dan impian akan masa depan serta kritik atas diri maupun komunitas. Pada tahap inilah proses transformasi diri (pribadi maupun komunitas) sedang terjadi. Pendengar akan mengisahkan kisah yang sama dengan cara yang berbeda, mengisahkan tentang dirinya sekarang, yang membedakan dirinya pada masa lalu dengan masa sekarang, seraya membuka kemungkinan tentang dirinya di masa yang akan datang. Dinamisme transformasi identitas personal yang menghantar setiap pribadi untuk menemukan seberapa banyak ia telah berubah, dan seberapa banyak lagi yang harus berubah di masa depan. Ia sedang menafsirkan dirinya dalam terang sebuah cerita rakyat (sebagai teks).⁵⁴
4. Cerita rakyat adalah dasar untuk memahami simbol spiritual, doktrin dan etis masyarakat asli. Cerita rakyat mengangkat ke permukaan nilai-nilai, norma-norma moral dan skala prioritas hidup serta simbol-simbol spiritual dan etis. Semua ini dapat dipahami jika cerita rakyat itu dituturkan dan dipahami. Cerita rakyat tidak bisa dihindarkan dari pemaknaan iman, moral dan tata nilai dalam diri pendengar maupun komunitas.⁵⁵
5. Cerita rakyat dapat membangun persatuan dan kesatuan komunitas. Pengalaman dan kenangan bersama yang diperoleh dari cerita rakyat, mengikat individu-individu yang unik dalam satu lembaga yang kohesif (*identified community*). Cerita rakyat yang memiliki tempat istimewa dalam masyarakat menjadi inti nilai, etika dan spiritualitas (*normative identity*). Keyakinan, ritual, perayaan, adat kebiasaan dan gaya hidup yang menarik dari suatu komunitas akan memberi makna bagi masyarakat apabila pribadi maupun masyarakat kembali ke kisah-kisah yang dikenangkan dan dikembangkan bersama.⁵⁶

54 Ibid, p. 29.

55 Ibid, pp. 29-30.

56 Ibid, p. 30.

6. Cerita rakyat yang diterima dapat mentransformasi pendengar di luar komunitas. Cerita rakyat yang baik (dengan karakter penokohan positif maupun negatif) akan mendorong pribadi maupun komunitas pemilik identitas untuk membagikan kepada pendengar lain di luar komunitas. Cerita rakyat yang dituturkan kepada pendengar di luar komunitas, dengan sendirinya akan membangkitkan kenangan atau pengalaman serupa dalam diri pendengar itu, membuka makna baru, menciptakan rasa ingin tahu dan goncangan jiwa dari pendengar. Kisah yang dituturkan akan menarik pendengar untuk terlibat dan merespon. Cerita rakyat yang disampaikan terjalin dan terajut dengan cerita rakyat atau pengalaman pendengar, dapat menghasilkan cerita baru. Angan-angan, impian dan harapan serta kritik atas kehidupan dapat terjadi. Pada tataran ini sebuah cerita rakyat dari suatu daerah dapat mentransformasi pendengar di luar komunitas asli.
7. Cerita rakyat terbuka untuk dikisahkan dalam pelbagai cara. Pada umumnya cerita rakyat masih dituturkan dalam narasi lisan. Bahasa tubuh, ekspresi wajah dan warna suara dan keheningan penutur dapat merupakan cara yang kuat dalam memberi pesan kepada pendengar. Cerita rakyat dapat dituturkan kembali dalam bentuk buku, puisi, nyanyian, tarian dan fotografi, lukisan, maupun film.
8. Cerita rakyat dapat menyuarakan jeritan dari orang-orang atau komunitas yang tertindas (*voice of the voiceless*).⁵⁷ di suatu negara atau wilayah yang dipimpin oleh regim yang otoriter dan menindas rakyat, di mana kebebasan pers dibungkam, para korban (terutama rakyat kecil) sering tidak bisa menyuarakan protes atas pengalaman penindasan yang traumatik. Semua pembicaraan yang mengeritik regim yang berkuasa akan dilibas dengan berbagai kekuatan terutama militer. Kebenaran dibungkam dengan pelbagai cara. Pada situasi seperti ini, cerita rakyat dapat menjadi media untuk menyalurkan suara dan jeritan para korban, membangun kesadaran bersama untuk mengubah situasi sosial politik, ekonomi dan kemasyarakatan serta menyembuhkan para korban dari kehancuran mental dan fisik.
9. Cerita rakyat umumnya tidak bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan universal, seperti kesamaan martabat, keadilan, cinta kasih, kedamaian, kejujuran dan kebenaran serta kesetiaan pada umumnya

⁵⁷ *Ibid.*, p. 31.

diusung oleh semua umat manusia. Namun sering penguasa mengarang cerita rakyat untuk melegitimasi dan mempertahankan kekuasaan yang ada. Dalam katekese, seorang pendamping harus jeli dan tajam membaca apa yang tersurat maupun yang tersirat dalam sebuah cerita rakyat dan mengarahkannya untuk menemukan nilai-nilai manusiawi dan nilai-nilai kristiani.

10. Cerita rakyat mampu mendorong orang untuk berkomunikasi dengan budaya secara cerdas. Setiap pribadi maupun komunitas lahir, bertumbuh dan berkembang dalam piranti kebudayaan tertentu. Menghormati dan menghargai para leluhur tidak berarti menerima kebudayaan (termasuk cerita rakyat) warisan leluhur itu apa adanya, tetapi penghormatan, penghargaan yang *kreaitp* dalam arti bersikap kritis terhadap warisan leluhur dan mentransformasinya dalam situasi dewasa ini. Yang paling penting adalah tidak gampang membenarkan atau menyalahkan, melainkan dengan kerendahan hati belajar dan terus belajar untuk menemukan inti terdalam pesan cerita rakyat yang sering tertutup oleh kemasam (kulit) lahiriah yang kasat mata.
11. Cerita rakyat sebagai 'provokator' yang memprovokasi pendengar untuk berpikir dan berkaca diri. Sama seperti perumpamaan Yesus, pada saat orang menyimak cerita rakyat, mereka akan mengalami dorongan batin untuk menyelidiki agar dapat mengerti dan memahami. Selanjutnya cerita rakyat itu akan menyingkapkan makna (*disclosure*) atau menerangi (*illumination*) situasi nyata yang dihadapi.⁵⁸ setelah itu pendengar terdorong untuk menyetujui pesan cerita rakyat yang menjadikan peristiwa hidup rumit menjadi jelas dan jernih. Bahasa cerita rakyat adalah bahasa *formatif* (membentuk), bukan *informatif* (memaparkan).
12. Cerita rakyat dapat menghantar orang untuk dapat bertemu dengan kisah Yesus dan pengalaman alkitabiah. Allah yang kasihnya yang begitu besar akan dunia ini (yoh 3:16a) telah berbicara dengan umat manusia dalam pelbagai cara sepanjang sejarah. "karena apa yang dapat mereka ketahui tentang Allah nyata bagi mereka, sebab Allah telah menyatakannya kepada mereka. Sebab apa yang tidak nampak dari padanya, yaitu kekuatannya yang kekal dan keilahianya, dapat nampak kepada pikiran dari karyanya sejak dunia diciptakan ..." (rom 1:19-20). Jejak-jejak Allah dapat disidik melalui cerita rakyat atau pengisahannya dalam ritus korban, ungkapan

58 Lihat p. 34.

maupun doa-doa adat. Cerita rakyat dapat menyinarkan kebenaran tentang Yesus Kristus dan pengalaman alkitabiah dalam perjanjian lama, maupun perjanjian baru. Selain itu tiga pertanyaan pokok manusia sepanjang sejarah, yaitu: *dari mana asalnya? Untuk apa ia hidup? Kemana tujuan hidup sesudah kematian?* Telah diusahakan untuk dijawab oleh semua komunitas umat manusia. Jawabannya sering kali diungkapkan dalam kisah sebagaimana umat Israel mengemas hasil refleksinya dalam pelbagai bentuk terutama melalui cerita.

4. Model-model Hermeneutik (Tafsir) Cerita Rakyat dalam Katekese Umat

Hermeneutik berasal dari kata "...bahasa Yunani *hermeneuin*, yang berarti menafsirkan, menerjemahkan, dan *tekhne* yang berarti seni, keterampilan. Bila dijadikan kata benda, *hermeneuin* berubah menjadi *hermeneia* yang berarti penafsiran atau interpretasi."⁵⁹ dengan demikian, hermeneutik dapat diartikan sebagai seni menafsirkan, menerjemahkan suatu teks agar dipahami dan dimengerti dengan lebih baik sesuai maksud pengarang.

Katekese umat sebagai komunikasi iman dengan sendirinya memiliki hubungan yang erat dengan hermeneutik, karena komunikasi iman adalah proses menafsir, menginterpretasi pengalaman hidup untuk menemukan nilai-nilai manusiawi dan nilai-nilai religius, serta mempertanggungjawabkannya dalam terang sabda Allah dalam konteks hidup konkret. Katekese kontekstual sebagai upaya pewartaan dalam konteks sosial masyarakat tertentu, dengan sendirinya membutuhkan hermeneutik agar dapat menemukan kehadiran Allah dalam diri Yesus Kristus yang berkarya secara simultan dan kreatif dalam sejarah umat manusia dan memahami serta menghidupi imannya dalam konteks hidup nyata.

Cerita rakyat sebagai sebuah "teks" pada dasarnya bersifat terbuka untuk dibaca dan ditafsirkan. Untuk menemukan makna asli sebuah cerita rakyat menjadi sulit karena para pengarang dan waktu penuturan cerita rakyat umumnya tidak diketahui sehingga sulit untuk dikonfirmasi. Yang tertinggal adalah komunitas yang mewarisi cerita rakyat sebagai "pemilik". Tujuan penafsiran bukanlah pengarang di luar atau dibalik cerita rakyat melainkan arti yang terberi di dalam atau melalui cerita rakyat itu.

59 Ferdinandus Hardi, "Komunikasi Hermeneutis (Catatan Kritis Atas Hermeneutik Schleiermacher)" dalam *Seri Buku War* no.47/3-4/2003.

Berikut ini beberapa model hermeneutik (penafsiran) yang ditawarkan untuk menggali nilai-nilai cerita rakyat dalam katekese umat.

A. Hermeneutik Kecurigaan

Hermeneutik kecurigaan mengandaikan adanya keberanian untuk bersikap kritis terhadap realitas sosial yang selama ini dianggap baik dan mapan. Hermeneutik kecurigaan digunakan untuk menafsirkan tradisi (termasuk cerita rakyat), oleh Habermas sebagaimana dikutip oleh E.R. Tanu, dianjurkan karena alasan berikut:

Pertama, tradisi (bahasa) selalu dikontaminasi oleh kekuasaan. *Kedua*, bahasa selalu digunakan untuk sebuah kepentingan. *Ketiga*, bahasa hanya memuat sepotong pengalaman dari keseluruhannya. *Keempat*, pengalaman-pengalaman yang dibahasakan adalah pengalaman-pengalaman yang menyimpang.⁶⁰

Hermeneutik kecurigaan digunakan dalam menafsirkan cerita rakyat yaitu upaya menelanjangi dan membuka serta melucuti dampak-dampak mendasar dari tata nilai, pranata sosial seperti hukum adat, dan ritus-ritus yang ada dalam komunitas sosial yang diterima sebagai warisan leluhur, dikritik dalam terang kehendak Allah (dalam kisah Yesus dan pengalaman alkitabiah) melalui katekese umat demi mencapai tatanan sosial yang lebih bermartabat. Dengan kata lain penafsiran cerita rakyat diharapkan agar mengendus dan menemukan nilai-nilai yang tersembunyi (atau disembunyikan) dan berusaha untuk menguaknya ke taraf kesadaran pribadi maupun kolektif. Beberapa masalah sosial dewasa ini seperti kerusakan lingkungan hidup, perendahan martabat perempuan, patriarkhisme yang menguat, konflik soal tanah dan perebutan warisan, politik dan ekonomi, kemiskinan yang oleh kebanyakan orang dianggap lumrah dapat diprovokasi dalam kesadaran manusia untuk direfleksikan kembali.

B. Hermeneutik kenangan

Hermeneutik kenangan dimaksudkan adalah mengingat kembali pengalaman-pengalaman yang secara personal maupun komunal dalam cerita rakyat yang berciri transformatif dan di dalamnya kehadiran Allah disadari sehingga patut dikenang dan dihidupkan kembali saat ini. Peranan

60. E.R. Tanu, "Pentingnya Hermeneutik Kecurigaan Terhadap Tradisi (Menelaah Kritik Habermas Terhadap Hermeneutik Gadamer)" dalam Seri Buku Vox 47/3-4/2003. (Maumere: Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero, 2003), p. 20.

yang dapat dimainkan oleh hermeneutik kenangan adalah berupaya mendapat kembali dari tafsir-tafsir cerita rakyat yang selama ini mungkin telah disepelekan dan diabaikan dan berupaya menyingkapkan kembali pemahaman-pemahaman itu sebagai budaya alternatif atau budaya tandingan. Hal ini merupakan kabar baik bagi orang-orang tertindas, sebagai cara membaca yang "melawan arus", karena bertolak belakang dengan tafsiran-tafsiran dan praktek-praktek yang dewasa ini berlaku. Katekese umat akan merupakan sokongan perjuangan memberantas kemiskinan, mengupayakan kesetaraan gender dan keadilan sosial. Katekese akan merupakan kabar baik bagi perempuan dan orang-orang tertindas, suatu landasan untuk berharap di tengah perjuangan mereka demi pembebasan. Katekese umat akan meretas jalan bagi penafsiran yang memberi perhatian pada peran-peran perempuan dan kelompok-kelompok minoritas rasial dan etnis yang telah sering kali diabaikan, disembunyikan atau ditafsir secara salah oleh hermeneutik kritik historis selama ini, karena ada suatu alternatif pembacaan dan penafsiran ulang atas cerita rakyat, merancang ulang dan mengembangkan aneka bentuk analisis literer.

Tentu dengan rendah hati harus diakui bahwa penafsiran cerita rakyat tidak dapat menggunakan sebuah model hermeneutik saja. Keduanya dapat digunakan bersama-sama untuk menafsirkan sebuah cerita rakyat.

E. Penutup: Mudik Spiritual Suatu Imperatif Pastoral

Pada akhir pemaparan ini, saya mengajak kita semua sebagai agen pastoral untuk melakukan mudik spiritual, yaitu kembali ke kampung halaman kita (*back to basic*). Kampung halaman bukan hanya sekedar wilayah geografis, yang identik dengan keterbelakangan dan kuno, melainkan medan spiritual karena di sana kita semua dapat kembali mengalami dan berziarah untuk mengendus kefitraan (kesucian) asali tanpa kemunafikan untuk menemukan kesejatan hidup.

Berikut ini adalah tuntunan bagi agen pastoral dalam katekese umat yang menggunakan cerita rakyat :

1. Agen pastoral hendaknya memiliki kecerdasan kultural (*cultural intelligence*), yaitu penghargaan yang tinggi terhadap kebudayaan masyarakat khususnya cerita rakyat. Sebab hanya dengan bersikap cerdas terhadap budaya seorang pengarah katekese dapat menghayati dan menghidupi

cerita rakyat. Dengan demikian orang akan mudah merefleksikan dan mengkomunikasikannya secara meyakinkan.

2. Agen pastoral hendaknya memiliki keterampilan berefleksi, yaitu mampu dan terampil menemukan nilai-nilai manusiawi dalam cerita rakyat dan memiliki kepekaan untuk menemukan nilai-nilai yang tersembunyi dalam cerita rakyat dan mengangkatnya ke permukaan sehingga umat dapat 'membaca' nilai-nilai manusiawi itu. Seorang pendamping katekese umat hendaknya mampu memadukan nilai-nilai manusiawi dalam cerita rakyat dengan kisah Yesus, dan pengalaman alkitabiah yang dihayati Gereja sepanjang sejarah dan mengangkatnya untuk dihidupi saat ini dalam kehidupan konkrit sebagai orang Kristen. Pada tataran ini terjadilah yang disebut *kontekstualisasi*, yaitu mengangkat nilai-nilai budaya dalam cerita rakyat, tidak hanya sekedar sebagai *fosil* atau sekedar kenangan akan masa lalu, tetapi memberi makna baru pada kehidupan nyata saat ini ke arah yang lebih bermartabat. Transformasi masyarakat akan terjadi kalau kita meyakini bahwa cerita rakyat itu bermanfaat bagi kehidupan sekarang ini.

3. Katekese umat yang menggunakan cerita rakyat bukan pertama-tama menyalurkan sejumlah pengetahuan ajaran iman, melainkan terutama menyentuh unsur kemauan (afeksi, cita, rasa dan karsa) dan religiositas. Bercerita sendiri adalah sebuah proses. Karena itu seorang pendamping katekese perlu "seni memboroskan waktu" dalam arti menyiapkan waktu yang cukup dan mengisinya sedemikian sehingga umat merasa tidak sia-sia hadir. Perlu kepekaan untuk tidak terlalu lama agar tidak membosankan atau terlalu singkat sehingga terkesan tergesa-gesa.

4. Agen pastoral dari luar komunitas cerita rakyat hendaknya bersedia mendengarkan dengan tulus dan jujur dan menghindari "*kesalahan katachonic*, mengadili orang lain (budaya lain) dengan kategori-kategori asing."⁶¹ cerita rakyat yang dituturkan oleh penutur dari luar komunitas, dengan sendirinya akan membangkitkan kenangan atau pengalaman serupa dalam diri penutur akan pengalaman budaya sendiri (cerita rakyat sendiri), membuka makna baru, menciptakan rasa ingin tahu dan goncangan jiwa dari penutur yang dapat memperkaya dan memperluas wawasan dan penghayatannya dalam kehidupan.

61 Ibid., p. 6.

Cerita rakyat dapat menjadi cermin bagi kita semua untuk mengenal diri dan mengenangi serta menggenapi hidup kita menjadi lebih manusiawi. Nenek moyang kita mengajak kita semua untuk : *neka hemong kuni agu kalo dise empo*.

Daftar pustaka

- Adisusanto, Fx. Dkk (eds.) *Katekese pada Nillenium III: Quo Vadis ?* Jogjakarta: Universitas Sanata Dharma, 2000.
- Alaman, Anselm. *Cerita hidup rakyat. Kumpulan Cergam Rakyat Manggarai Ruteng, Flores*. Ruteng: Komisi Kateketik Keuskupan Ruteng – Malang: Dioma, 2000.
- Bevans, B. Stephen. *Models of Contextual Theology Faith and Cultures Series*. (Maryknoll, New york: Orbis Books, 1992).
- _____. *Model-model Teologi Kontekstual*. Terj. Yosef Maria Florisan. Maumere: Ledalero, 2002.
- Cassier, E. *Manusia dan Kebudayaan Sebuah Esei tentang Manusia*. Jakarta: Gramedia, 1987.
- Clifford, Anne M. *Memperkenalkan Teologi Feminis*. Terj. Yosef M. Florisan. Maumere: Ledalero, 2002.
- Danandjaja, James. *Folklor Indonesia. Ilmu gossip, Dongeng dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Grafitipers, 1986.
- Djulei, W. Conterius. *Teologi Misi Milenium Baru*. Maumere: Ledalero, 2007.
- Claretian Publications. *Kitab Suci Komunitas Kristiani Edisi Pastoral Katolik*. Jakarta: Obor, 2002.
- Dagun, Save M. *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*. Edisi 2 cet. Ke 5. Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara (LPKN), 2006.
- Departemen pendidikan Nasional RI Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi keempat. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008.

- Budi Kleden, P. "Hermerutik" (ms). Bahan Kuliah Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Filsafat Katolik, TA. 2008.
- Doredae, Ansel. "Tengkorak Manusia Raksasa di Rawe" dalam *Surat Kabar Mingguan Dian*. No. 38 tahun xxv 16 sept. 1998 minggu III: 9, september 1998.
- Groenen, C. *Analisis Naratif Kisah Sengsara (yoh 18-19)*. Seri Pustaka Teologi. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Hardi, Ferdinandus. "Komunikasi Hermeneutis (Catatan Kritis Atas Hermeneutik Schleiermacher)." *Seri Buku Vox*. Seri/47/3-4/2003.
- Hariyanto, J. *Perumpamaan-perumpamaan Yesus*. Malang: STFTWidya Sasana, 1983.
- Hary Susanto, P.S. *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Hoffman, Ruedi. *Naratif Eksperiensial*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Kitab Suci Katolik dengan Pengantar dan Catatan Lengkap*. Ende: Arnoldus, 2003.
- Kleden, Leo. "Teks dan Transformatif Kreatif" dalam Dori Wuwur Hendrikus, G. Tisera, dan A. Woi, (eds) *Kontekstualisasi Sabda & Transformasi Masyarakat Bungo Rampai 125 tahun SVD*. Maumere: Ledalero. 2002.
- _____. "Bahasa Sebagai Struktur, Wacana dan Kondisi Eksistensial" dalam *Menggali Tradisi Lisan*. Pustaka Misionalia Candradirya seri II/1. Ende: Arnoldus, 1993.
- Mangunwijaya, J.B. *Sastra dan Religiositas*. Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Mardiatmaja, B. *Beriman dengan Sadar*. Seri Pustaka Teologi. Yogyakarta: Kanisius-Ende: Nusa Indah, 1985.
- Menggali Tradisi Lisan*. Pustaka Misionalia Candradirya seri II/1. Ende: Arnoldus, 1993
- Muda, Hubert. "Bahasa Narasi Lokal di Tengah Narasi Besar dalam Terang Meta-paradigma Budaya" (ms). Tema Refleksi Budaya Forum Lonto Leok Obituari Kraeng Dami N. Toda. Manggarai Convention Center Jl. Motang Rua Karnis, 18 Oktober 2007.
- _____. "Pendidikan dan Dialog dengan Kebudayaan" (ms). Tema Seminar Menyongsong Wisuda dan Dies Natalis STKIP St. Paulus Ruteng, Selasa 6 November 2007.

- _____. "Teologi Kontekstual Sebuah Imperatif Pastoral"(ms). Tema Pertemuan STIPAS St. Sirilus Ruteng, 1 – 3 juli 2005.
- Fan, Peter, C. *Memperjuangkan Misi Allah di Tengah Dunia Dewasa Ini*. Terj. Alex Armanjaya. Seri Verbum. Ende: Nusa Indah, 2004.
- Friot, John M. Dosen Teologi Sosial Program Pascasarjana Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero Tahun Akademik 2008/2009 (ms).
- Friot, John, M dan Patris Pa (eds.). *Kisah Yesus di Asia: Perayaan Iman dan Hidup Kongres Misi Asia Chiang Mai, Thailand 18-22 Oktober 2006*. Jakarta: Komisi Karya Misioner KWI–Karya Kepausan Indonesia, 2007.
- Suban Hayon, Yosep. "Teologi Kontekstual: Metode dan Pelaksanaannya"(ms). Bahan Kuliah Program Magister Teologi STFK Ledalero TA. 2008/2009.
- _____. Tanu, E. R. "Pentingnya Hermenutik Kecurigaan Terhadap Tradisi (Menelaah Kritik Habermas Terhadap Hermeneutik Gadamer)". *Seri Buku Vox*. Seri/47/15-24/2003.
- Waso, Dominicus. *Cerita Rakyat dan Fungsinya dalam Katekese Umat*. Tesis pada Program Pascasarjana Theologi STFK Ledalero, Juni 2010.
- Woi, Amatus dan Paul Budi Kleden. "Hermeneutika Feminis: Membaca Ulang Potensi Kritis-Emansipatoris Tradisi Kristen" dalam *Jurnal Ledalero*. Vol.3 no. 1 : 20-43, Juni, 2004.